

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH
IBTIDAIYAH PLUS MIFTAHUSSALIMIN TAWANGSARI
GARUM BLITAR

SKRIPSI

Oleh:

HARLINA DWI RAHMASARI

NIM 11140029

Malang, 10 Juni 2015

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

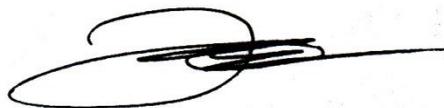


Muftahid, M. Ag

NIP.197501052005011003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, MA

NIP.197308232000031002

HALAMAN PENGESAHAN

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
DI MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS MIFTAHUSSALIMIN
TAWANGSARI GARUM BLITAR**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Harlina Dwi Rahmasari (11140029)

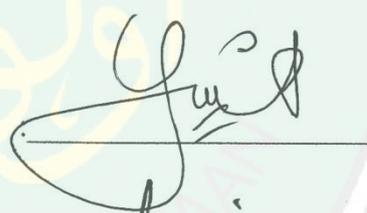
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 juni 2015 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

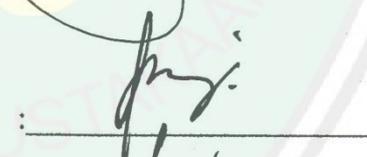
Panitia ujian

Tanda Tangan

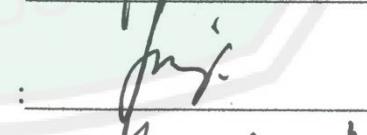
Ketua Sidang
Yeni Tri Asmaningtias, M.Pd.
NIP. 198002252008012012



Sekretaris Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP.197501052005011003



Pembimbing
Mujtahid, M.Ag
NIP.197501052005011003



Penguji Utama
Dr. H. M. Padil, M. Pd
NIP 196512051994031003



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. M. Padil, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Robbul ‘Izzati yang telah memberikan rahmat, nikmat dan taufiknya kepada hamba mulai saat kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada Baginda Rasulullah saw, semoga tetap menjadi hamba yang selalu bersholawat kepadanya.

Ibunda tercinta Hj.Nurhayati dan Ayahanda tercinta H.Moch.Zubaidi yang selalu memberikan nasehat dan dorongan baik lahir dan batin dan senantiasa memanjatkan doa untuk keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.

Serta doa yang selalu terpanjatkan untukku Suami tercinta Tanwirul Akhyar, yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta doa yang selalu terpanjatkan untukku.

Kakakku Masykurin Zulfa N.A dan adikku Salma Lutfiana Azizah yang selalu memberikan motivasi ketika jatuh bangun dalam mengerjakan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini. Dan tak lupa kepada seluruh keluarga besar yang tak bisa ku sebut satu persatu yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doa.

Seluruh guru-guru sejak aku belum mengerti apa-apa sampai sekarang yang telah membekali ilmu pengetahuan, semoga Rahmat Allah swt selalu bersama kalian.

Amin.

Teman-teman senasib seperjuangan PGMI 2011 terimakasih atas kebersamaan, semangat dan doanya.

MOTTO

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ

أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushilat Ayat 53)”

Mujtahid, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 10 Juni 2015

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Asslamu'alaikumWr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Harlina Dwi Rahmasari

NIM : 11140029

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi :Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing,

Mujtahid, M.Ag

NIP.197501052005011003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Juni 2015

Harlina Dwi Rahmasari
NIM. 11140029

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Illahi Robbi, Sang Pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat dan salam penulis panjatkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw yang telah diutus ke bumi sebagai lentera bagi hati manusia, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

Penyusunan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Dalam penyusunan laporan ini banyak pihak yang telah membantu, maka atas terselesaikannya laporan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Bapak Mujtahid, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang tak henti-hentinya bimbingan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta Staf Administrasi, terimakasih atas

pemberian ilmu dan pengalaman yang telah banyak memberikan kontribusi pada penulis.

6. Ayahanda H. Moch. Zubaidi dan Ibunda H. Nurhayati yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi serta nasehat kepada penulis.
7. Bapak Moh. Adi Prayitno, BA. Yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum.
8. Kakakku Masykurin Zulfa N.A dan adikku Salma Lutfiana A. yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat kos 37 (Naul, Alvin, Cininta, Nesta) yang selalu menemani penulis menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
10. Teman-teman PGMI khususnya kelas A angkatan 2011 (Mayra, Asis, Afifah, Rezita, Denok, Desi, Retno, dan Rosyi) yang telah memberikan semangat belajar dan terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amiin Ya Robbal ‘Alamin.

Malang, 10 Juni 2015

Harlina Dwi Rahmasari
NIM. 11140029

PEDOMAN TRANSLITEASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dal)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang	= â
Vocal (i) panjang	= î
Vocal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أَوْ	= aw
أَيَّ	= ay
أُو	= û
إِي	= î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITEASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Orisinalitas Penelitian.....	9

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Implementasi Kurikulum 2013	13
1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013	13
2. Landasan Kurikulum 2013	16
3. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013	19
4. Aspek-aspek Kurikulum 2013	21
B. Problematika Implementasi Kurikulum 2013	33

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Lokasi Peneliti	38
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi	40
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi	43
F. Teknik Analisis Data	43
G. Keabsahan Data	44
H. Tahap-tahap Penelitian	47

BAB IV: PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Sekolah	
1. Letak Geografis MI Plus Miftahussalimin	49

2. Sejarah Berdirinya MI Plus Miftahussalimin.....	50
3. Denah Lokasi MI Plus Miftahussalimin.....	52
4. Visi, Misi, dan Tujuan MI Plus Miftahussalimin.....	53
5. Struktur Kurikulum Sekolah MI Plus Miftahussalimin.....	54
6. Struktur Organisasi Sekolah MI Plus Miftahussalimin.....	56
7. Sarana dan Prasarana MI Plus Miftahussalimin.....	58
8. Data Guru dan Siswa MI Plus Miftahussalimin.....	59
B. Penyajian Data	
1. Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di MI Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar	
1) Problem Implementasi Pendekatan Scientific.....	61
2) Problem Sumber dan Media Belajar.....	64
3) Problem Penilaian.....	66
4) Kurang Maksimalnya Sosialisasi.....	68
5) Lingkungan Sekolah Kurang Kondusif.....	69
6) Problem Orang Tua.....	70
7) Buku Paket Belum Ada/Terlambat.....	71
2. Upaya-upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di MI Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar.....	72

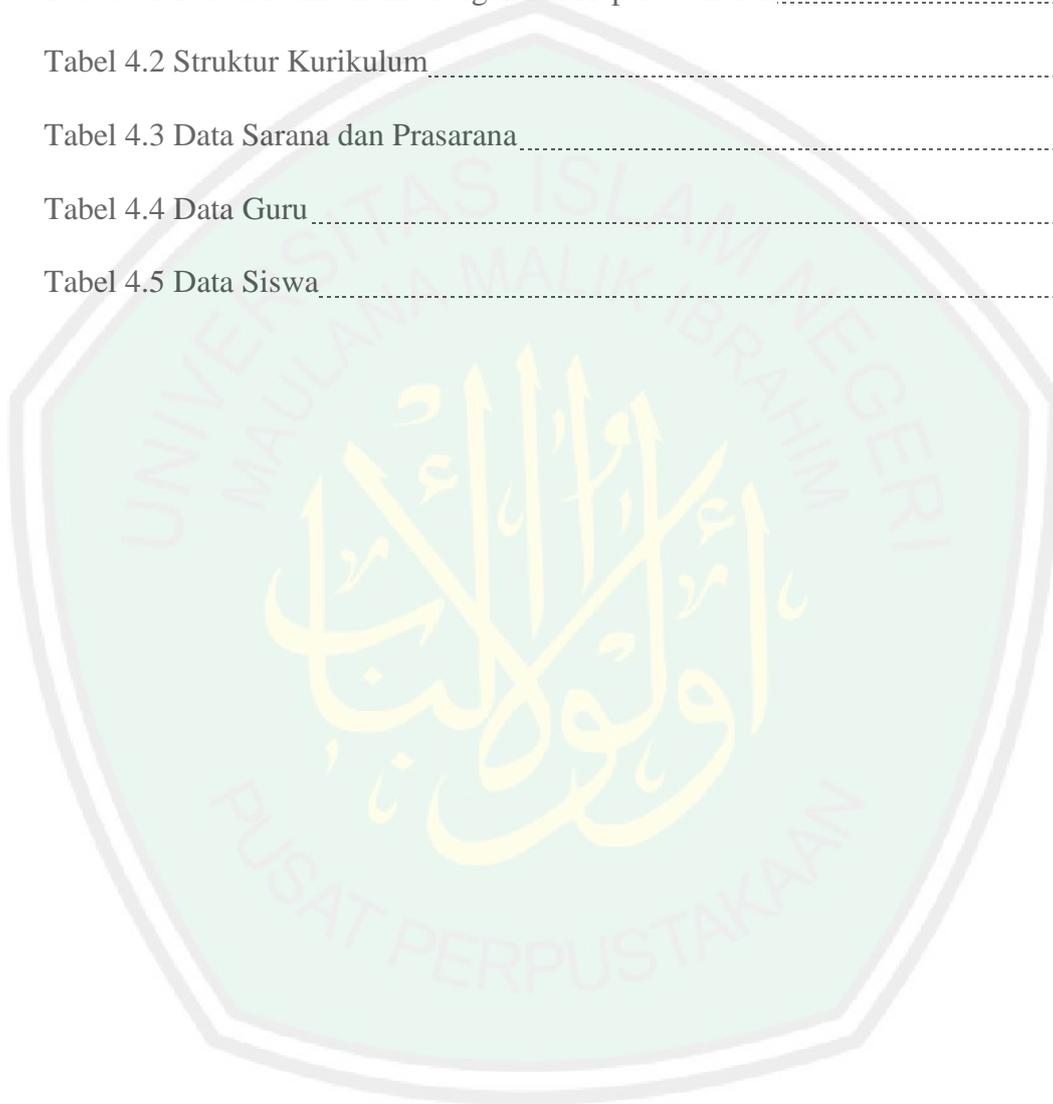
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di MI Plus
Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar

1) Problem Implementasi Pendekatan Scientific.....	80
2) Problem Sumber dan Media Belajar.....	82
3) Problem Penilaian.....	84
4) Kurang Maksimalnya Sosialisasi.....	85
5) Lingkungan Sekolah Kurang Kondusif.....	86
6) Problem Orang Tua.....	87
7) Buku Paket Belum Ada/Terlambat.....	89
2. Upaya-upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Garum Blitar.....	90
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Pergantian Kepala Sekolah.....	56
Tabel 4.2 Struktur Kurikulum.....	60
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana.....	63
Tabel 4.4 Data Guru.....	64
Tabel 4.5 Data Siswa.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi Peneliti
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran III : Surat Keterangan Penelitian dari Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Garum Blitar
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Hasil Dokumentasi
- Lampiran VI : Contoh Raport Kurikulum 2013
- Lampiran VII : Sertifikat Pelatihan Kurikulum 2013
- Lampiran VIII : Biografi Peneliti
- Lampiran XI : Wacana tentang Problematika Implementasi Kurikulum 2013

ABSTRAK

Rahmasari, Harlina Dwi. 2015. *Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mujtahid, M.Ag.

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Di MI Plus Miftahussalimin Tawang Sari, kurikulum 2013 belum sepenuhnya diimplementasikan di setiap kelas. Implementasi kurikulum 2013 hanya pada kelas 1, kelas 3 dan kelas 4. Dan dalam pengimplementasian tersebut masih terdapat kendala-kendala yang dirasakan oleh guru, siswa, dan pihak sekolah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Integral Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar (2) Mengetahui upaya untuk mengatasi problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hal ini digunakan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang telah dikumpulkan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin memiliki problematika dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu (1) problem implementasi pendekatan scientific (2) problem sumber dan media belajar (3) problem penilaian (4) kurang adanya sosialisasi (5) lingkungan sekolah kurang kondusif (6) problem orang tua (7) buku belum ada/terlambat. Upaya yang dilakukan oleh guru tematik untuk mengatasi problem tersebut yaitu guru berusaha mengambil perhatian anak dengan menunjukkan gambar agar siswa tertarik dengan pembelajarannya, guru membuat media ajar sendiri, guru tetap mencari referensi lain untuk memperdalam masalah penilaian, guru berdiskusi dengan teman sesama guru, belajar sendiri dari internet, merubah posisi tempat duduk agar siswa tidak bosan, memberikan penjelasan kepada orang tua tentang kurikulum 2013, dan guru tidak hanya mengharapkan buku dari pemerintah tetapi berusaha mencari buku kurikulum 2013 yang lain.

Kata Kunci: Problematika, Implementasi, Kurikulum

ABSTRACT

Rahmasari, Harlina Dwi. 2015. *Implementation Problems of 2013 Curriculum at Islamic Elementary School Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar*. Thesis. Department of Islamic School Teacher Education. Faculty of Tarbiyah and Teaching. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Mujtahid, M.Ag.

Curriculum of 2013 is a curriculum which is aimed to prepare human beings to own the capability to live as individuals and citizens, who are religious, productive, creative, innovative, affective, and also be able to contribute to society, nation, world, and civilization. 2013 curriculum is not implemented utterly in each class of Islamic Elementary School Plus Miftahussalimin Tawang Sari. It is solely applied in first, second, third, and fourth grade. In operating the curriculum, the teachers, students, and other school staffs still face some obstacles.

This study is aimed to investigate (1) the implementation problem of 2013 Curriculum at Islamic Elementary School Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar, and (2) the effort to solve the implementation problem of 2013 Curriculum at Islamic Elementary School Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar.

This study was conducted using descriptive qualitative design. The researcher collected the data by observation, interview, and documentation. In analyzing the data, the researcher conducted an extension of observation and triangulation. It is intended to check validity of the collected data or information.

From this investigation, the researcher concluded that at Islamic Elementary School Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar theoretically has problems in applying 2013 curriculum. They are (1) scientific approach, (2) learning media and source, and (3) assessment problem (4) less socialization, (5) un-conducive school environment, (6) parents problem, (7) no much book. Thematic teacher has attempts to solve the theoretic problems, such as trying to attract students' interest by showing pictures in order to make them attracted to the lesson, the teachers make their own learning media, and they still find other references to deepen assessment problem. Whereas, to solve technical problems, the teachers discuss with another teacher, have self-learning from internet, change the students' sit position so that the students are not bored, explain to parents about 2013 curriculum, and find other related references and book themselves by not depending on government.

Keywords: Problems, Implementation, Curriculum

مستخلص البحث

رحماساري، هارلينا دوي. ٢٠١٥. مشكلات استخدام منهج ٢٠١٣ في المدرسة الابتدائية المتكاملة مفتاح السالمين تاوانق ساري كاروم باليتار. بحث جامعي. قسم تعليم المدرسة الابتدائية، كلية التربية والتدريس. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانق. مجتهد الماجستير.

منهج ٢٠١٣ هو منهج الذي له هدف لاستعداد الناس المكافي كالشخصية والسكان المؤمن، والمنتج، والمبتكر، والمبدع، والمساند في الاجتماع، والتشعب، وحضارة الأرض. لم تستخدم المدرسة الابتدائية المتكاملة مفتاح السالمين تاوانق ساري منهج ٢٠١٣ في جميع الفصل. فالمنهج ٢٠١٣ مستخدم في الفصل الأول والثالث والرابع. لكن في استخدامه مشكلات عند المعلم، والطلاب، والمدرسة.

أما أهداف البحث هي أولاً لمعرفة مشكلات استخدام المنهج ٢٠١٣ في المدرسة الابتدائية المتكاملة مفتاح السالمين تاوانق ساري كاروم باليتار. ثانياً، لمعرفة محاولة حلّ المشكلات في استخدام المنهج ٢٠١٣ في المدرسة الابتدائية المتكاملة مفتاح السالمين تاوانق ساري كاروم باليتار.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي والمنهج الوصفي. أما أدوات البحث المستخدمة هي الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. وأما التحليل المستخدم في هذا البحث هو عمق الملاحظة والتثليث. تصحيحاً للبيانات أو المعلومات المحسولة.

ونتائج البحث المحسولة على استنباط الباحثة أن المدرسة الابتدائية المتكاملة مفتاح السالمين تاوانق ساري كاروم باليتار لها مشكلات في استخدام المنهج ٢٠١٣ على الناحية النظرية. أولاً، مشكلات المدخل المعرفي. ثانياً، مشكلات المصدر والوسائل التعليمية. ثالثاً، مشكلات في التقويم. أما على الناحية التطبيقية. أولاً، قلة الإخبار. ثانياً، بيئة المدرس غير مشجعة. ثالثاً، مشكلات الأباء. رابعاً، عدم الكتاب الدراسي. فالمحاولة المأخوذة لحلّ هذه المشكلات النظرية هي محاولة المعلم أن تأخذ اهتمام الطلاب بتقديم الصور كي يهتمّ الطلاب على الدراسة. أبداع المعلم الوسيلة التعليمية وبحث المعلم مصدرًا آخر للتقويم. أما المحاولة لحلّ المشكلات التطبيقية هي تشاور مع معلم آخر، وتحويل مقاعد الطلاب كيلا يملّ الطلاب، توضيح عن المنهج ٢٠١٣ من قبل الأباء، أن لا يستند المعلم على الكتاب من الحكومة فحسب بل أن يبحث المعلم الكتاب الآخر على المنهج ٢٠١٣.

الكلمة الإفتاحية: مشكلات، استخدام، المنهج

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini. Pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada, karena bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Pendidikan memberikan jasa yang berpotensi untuk memecahkan sejumlah persoalan penting sekarang ini. Para profesional pendidikan publik mesti mengembangkan cara baru, cara yang sudah diperbaiki, dalam mengajar.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan

bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*) termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.¹

Kurikulum 2013 didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Kemendikbud telah

¹ E. Mulyasa. *Pengembangan & Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 7

menerbitkan peraturan baru terkait dengan Kurikulum 2013 yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Permendikbud No. 81A Tahun 2013 ini menyertakan lima lampiran tentang beberapa pedoman yaitu (i) pedoman penyusunan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan; (ii) pedoman pengembangan muatan lokal; (iii) pedoman kegiatan ekstrakurikuler; (iv) pedoman umum pembelajaran; dan (v) pedoman evaluasi kurikulum. Di samping itu, implementasi ini juga terkait dengan beberapa peraturan pemerintah sebelumnya.

Implementasi kurikulum 2013 di Madrasah juga telah ditetapkan Menteri Agama Republik Indonesia yang tercantum dalam Permenag Nomor 117 Tahun 2014 yang memutuskan bahwa, implementasi kurikulum 2013 di Madrasah dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2014/2015, implementasi kurikulum 2013 di Madrasah merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan pada Madrasah di Kementerian Agama dan keputusan tersebut mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember, menunjukkan bahwa kurikulum 2013 belum sepenuhnya diimplementasikan di setiap kelas. Implementasi kurikulum 2013 hanya pada kelas 1, kelas 3 dan kelas 4. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian pada kelas plus karena guru yang menerapkan kurikulum 2013 mengajar di kelas plus, bukan reguler. Dengan adanya perubahan

kurikulum 2013, juga masih terdapat kendala-kendala yang dialami oleh guru dan siswa seperti yang dialami di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas di MI Plus Miftahussalimin menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum ada kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Berikut pernyataan dari salah satu guru MI Plus Miftahussalimin:

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, kami belum siap. Karena perubahan kurikulum ini terkesan mendadak, sehingga para guru belum siap mengajar sesuai dengan kurikulum baru. Faktor lain, sarana prasarana yang ada di sekolah juga belum lengkap.²

Sependapat dengan pernyataan dari waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin yaitu ibu Luk Luk In Nufidah, S.Pd. Berikut pernyataannya:

Pemerintah memutuskan adanya perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 secara mendadak. Sementara guru belum siap menerapkannya. Sebenarnya kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bagus karena berbasis kompetensi dan karakter. Tapi jika semua guru dituntut secara mendadak untuk menerapkannya, terus terang belum bisa. Dilihat dari kondisi sekolah yang juga masih jauh dibandingkan dengan sekolah-sekolah unggulan lainnya.³

Peneliti juga mewancarai kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin, pada intinya Madrasah ini belum bisa

² Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru tematik integratif di kantor pada tanggal 11 Desember 2014

³ Hasil wawancara peneliti dengan waka bagian kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Ibu Luk In Nufidah, S.Pd di rumah beliau pada tanggal 14 Desember 2014

mengimplementasikan kurikulum 2013 secara optimal. Berikut pernyataannya:

Kurikulum 2013 belum sepenuhnya diterapkan di semua kelas, hanya kelas 1, kelas 3 dan kelas 4. Setahu saya, kalau Depag memang belum mengharuskan kurikulum 2013 itu diterapkan pada kelas 1 sampai dengan kelas 6, berbeda dengan Diknas. Kurikulum 2013 belum bisa diimplementasikan dengan baik juga disebabkan karena keterbatasan guru.⁴

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.⁵ Dalam kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti yaitu spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru menunjukkan bahwa empat kompetensi tersebut belum bisa dicapai secara optimal. Berikut pernyataannya:

Ada empat kompetensi inti dalam kurikulum 2013 yang meliputi kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat kompetensi tersebut memiliki indikator yang berbeda. Menurut saya, siswa belum bisa mencapai keempat kompetensi inti secara maksimal. Namun, mereka tetap berusaha memperbaikinya dengan dibuktikan adanya perubahan perilaku siswa. Contohnya pada kompetensi spiritual, beberapa siswa tidak mau melaksanakan kegiatan rutinitas sekolah yaitu sholat dzuha. Saya tentunya memberikan peringatan secara langsung kepada siswa tersebut. Jika perilaku tetap tidak bisa berubah, saya

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Moh Adi Prayitno, BA. di rumah beliau pada tanggal 23 Desember 2014

⁵ E. Mulyasa. *Op.Cit* ,hlm. 68

mengambil keputusan untuk memanggil orang tua siswa. Dari tindakan tersebut, lambat laun siswa akan merubah perilakunya.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa banyak problem-problem implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin, maka diperlukan telaah dan pengkajian tentang "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Apa saja problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar?
2. Bagaimana upaya untuk mengatasi problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar

⁶ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 13 April 2015

2. Mengetahui upaya untuk mengatasi problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Garum Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, wawasan, dan menambah pengalaman untuk menjadi calon guru yang profesional dan berkualitas.
2. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam rangka memecahkan problematika implementasi kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu dapat menambah wawasan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru.
3. Bagi guru, sebagai upaya memperbaiki desain pembelajaran yang dikelolanya, mengembangkan diri secara profesional khususnya dalam pengimplementasian kurikulum 2013. Sehingga tujuan pengembangan kurikulum 2013 bisa dicapai dengan baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan, maka diperlukan kejelasan ruang lingkup penelitian atau batasan masalah, sehingga pembahasan difokuskan pada problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Garum Blitar. Maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah para guru tematik integratif, siswa dan orang yang berpengaruh dalam implementasi

kurikulum 2013 di madrasah ini yang meliputi kepala sekolah dan waka kurikulum.

F. Definisi Operasional

1. Problematika menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah hal yang masih belum bisa dipecahkan. Ahli lain menyatakan bahwa definisi problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan.
2. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Ada juga yang mengemukakan implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.
3. Kurikulum dalam arti sempit ditafsirkan sebagai materi pelajaran, sedangkan dalam arti luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan (sekolah/universitas).
4. Kurikulum 2013 menurut permenag adalah kurikulum yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.
5. Madrasah Ibtidaiyah Plus Integral adalah lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk mencetak generasi muda agar dapat menumbuhkembangkan sikap islami. Lembaga ini berada di desa Tawangsari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.

G. Orisinalitas Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mencari referensi yang berupa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan yang berjudul “Problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Integral Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar” jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut akan dijelaskan secara rinci:



No.	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miz'atujjawhar E. 2012. Dengan judul "Problematika Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelas IV Di SDI An Nawawiyah Rembang"	Kualitatif Deskriptif	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Problematika muncul dari pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, evaluasi, dan media pembelajaran serta materi pembelajaran. Dari masing-masing tersebut masih perlu perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran TIK.	Sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran.	Terletak pada objek penelitian., di mana penelitian ini terfokus pada problematika pembelajaran TIK, sedangkan peneliti terfokus pada problematika implementasi kurikulum 2013.
2.	Luthfia, Sa'adatul.	Kualitatif	Observasi,	Problematika pembelajran bahasa	Sama-sama	Terletak pada objek

<p>Dengan judul “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di MINU Wajak Malang”.</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>wawancara dan dokumentasi</p>	<p>arab meliputi pendidik belum bisa menyeimbangkan tiga ranah, pendidik kurang bertanggung jawab dalam pembelajaran, problem metode yang digunakan, problem sarana prasarana yang belum lengkap, problem pendekatan pembelajaran, problem perencanaan pembelajaran, dan problem pelaksanaan pembelajaran. Problem juga berasal dari anak didik yang kebanyakan kurang memperhatikan akan pentingnya</p>	<p>meneliti tentang problematika pembelajaran.</p>	<p>penelitian., di mana penelitian ini terfokus pada problematika pembelajaran Bahasa Arab. Sedangkan peneliti terfokus pada problematika implementasi kurikulum 2013.</p>
---	-------------------	----------------------------------	--	--	--

				belajar.		
3.	Susilowati, Hendri. 2013. Dengan judul “ Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terdapat Siswa Autis di MI Sunan Giri”.	Kualitatif	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Guru masih mengalami kesulitan, seperti menerapkan strategi pembelajaran yang khusus untuk anak autis, kesulitan dalam evaluasi dan belum ada panduan guru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Inonesia materi bercerita kepada siswa autis.	Sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran.	Terletak pada objek penelitian., di mana penelitian ini terfokus pada problematika pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita kepada siswa autis. Sedangkan peneliti terfokus pada problematika implementasi kurikulum 2013.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Secara sederhana *implementasi* bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky juga mengemukakan implementasi sebagai evaluasi; Browne dan Widavsky juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan aktivitas yang menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughlin. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu *implementasi* tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni *kurikulum*.⁷

Secara etimologis, kurikulum merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berartirencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari kata “*curre*” yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, merambat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani

⁷ Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 70

dan berusaha untuk. *Curriculum* juga diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, mulai dari *start* hingga *finish*. Dalam kamus Webster's, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik kelas.⁸

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks, dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Dalam arti sempit kurikulum ditafsirkan sebagai materi pelajaran, sedangkan menurut pengertian luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan (sekolah/universitas). Spektrum di antara kedua kutub itu menafsirkan kurikulum sebagai perencanaan interaksi antara peserta didik dan staf pengajar/dosen untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.⁹

Program kurikulum direncanakan untuk dilaksanakan dalam situasi nyata dalam kelas yang digelar dalam bentuk segala pengalaman anak

⁸ Eveline Siregar & Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) hlm. 61

⁹ Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013, hlm. 4

di bawah bimbingan sekolah. Konsekuensinya guru harus paham tentang kurikulum dan pengalaman yang diperlukan yang tertera dalam kurikulum. Pengalaman yang tertera dalam kurikulum adalah menyediakan kebutuhan untuk menspesifikasi peranan-peranan lulusan yang harus dilaksanakan dalam bidang pekerjaan tertentu. Pada dasarnya kurikulum dirancang dan diimplementasikan dengan maksud sebagai arahan bagi guru untuk mengembangkan dan mengimplementasikannya, dan agar peserta didik mampu melaksanakan peranan-peranan itu.¹⁰

Implementasi kurikulum berarti suatu proses guru/staf pengajar melaksanakan kurikulum (kurikulum yang sudah ada) dalam situasi pembelajaran di kelas (sekolah, universitas, dan sebagainya). Atau dengan kata lain implementasi kurikulum adalah proses aktualisasi kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual oleh guru/staf pengajar di dalam proses belajar mengajar.¹¹ Komponen pelaksanaan dan implementasi kurikulum adalah masyarakat sebagai pengguna lulusan, subjek/anak didik sebagai pihak yang membangun pengalaman belajar, dan pendidik/guru yang memfasilitasi dan membimbing peserta didik dalam implementasi kurikulum.¹²

Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa “Kurikulum nyata atau aktual kurikulum merupakan implementasi dari official

¹⁰ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 154

¹¹ Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman. *Op.Cit*, hlm. 74

¹² Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hlm. 154

curriculum oleh guru di dalam kelas. Beberapa para ahli mengatakan bahwa betapapun bagus suatu kurikulum (official), tetapi hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (actual). Dengan demikian guru memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan (implementasi) kurikulum”.¹³

2. Landasan Kurikulum 2013

Menurut Hornby c.s, landasan pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, sesuatu prinsip yang mendasari. Landasan pengembangan kurikulum meliputi:

1. Landasan Filosofis¹⁴
 - a. Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
 - b. Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.
2. Landasan Teoritis¹⁵

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan

¹³ Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Op Cit*, hlm. 75-76

¹⁴ E. Mulyasa. *Op.Cit.* hlm. 64

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013, *Op. Cit.* hlm. 10

prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas, dan masyarakat, dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Ada dua landasan teoritis yang mendasari kurikulum 2013 berbasis kompetensi. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri, sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula. *Kedua*,

pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup.¹⁶

3. Landasan Yuridis¹⁷

Landasan kurikulum 2013 adalah:

- 1) UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 No.78 (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No.4301)
- 2) Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No.32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.53 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

¹⁶ E. Mulyasa. *Op.Cit.* hlm. 69

¹⁷ Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013, *Op. Cit.* hlm. 10-11

- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.65 Tahun 2013 tentang standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.81 A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum Sekolah/Madrasah.
- 9) Peraturan Menteri Agama No.912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013.

3. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Dalam pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga peserta didik dapat

mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.¹⁸

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa: “*Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:....2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,....*” Dan pada penjelasan pasal 35, bahwa “*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.*” Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk “*Melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu*”.¹⁹

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.²⁰

¹⁸ E. Mulyasa, *Op Cit*, hlm. 65

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 66

4. Aspek-aspek Kurikulum 2013

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang pendidikan Musliar Kasim menyatakan bahwa kurikulum di Indonesia membutuhkan hal yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Insan semacam itu dihasilkan melalui kurikulum yang mengedepankan penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Aspek-aspek itulah yang menjadi acuan pada kurikulum 2013.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam mengimplementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional²¹:

1. Merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan)

Pembelajaran efektif, bermakna dan menyenangkan dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut:

1) Pemanasan dan apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami oleh peserta didik.

²¹ Ibid., hlm. 99

- b. Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- c. Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bergairah untuk mengetahui hal-hal yang baru.

2) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- b. Mengaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- c. Memilih metode yang paling tepat, dan menggunakannya secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

Penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan surat An-

Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Makna umum dari ayat ini bahwa nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur’an yaitu dengan cara Al-hikmah, Maudhoh Hasanah, dan Mujadalah. Dengan cara ini nabi sebagai rasul telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan. Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat lebah (An-Nahl) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan “jaring-jaring” (networking) yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instansi lain yang terkait. Sehingga menjadi komponen pendidikan yang utuh,

menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.²²

3) Konsolidasi pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru.
- b. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual.
- c. Meletakkan penekanan pada kaitan structural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- d. Memilih metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.

²² “Metode Pengajaran dalam Al Quran”, <http://proeslihamzah.blogspot.com/2012/07/metode-pengajaran-dalam-al-quran.html> diakses pada tanggal 5 Mei 2015 Pukul 20.09

4) Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mempraktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- c. Menggunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.

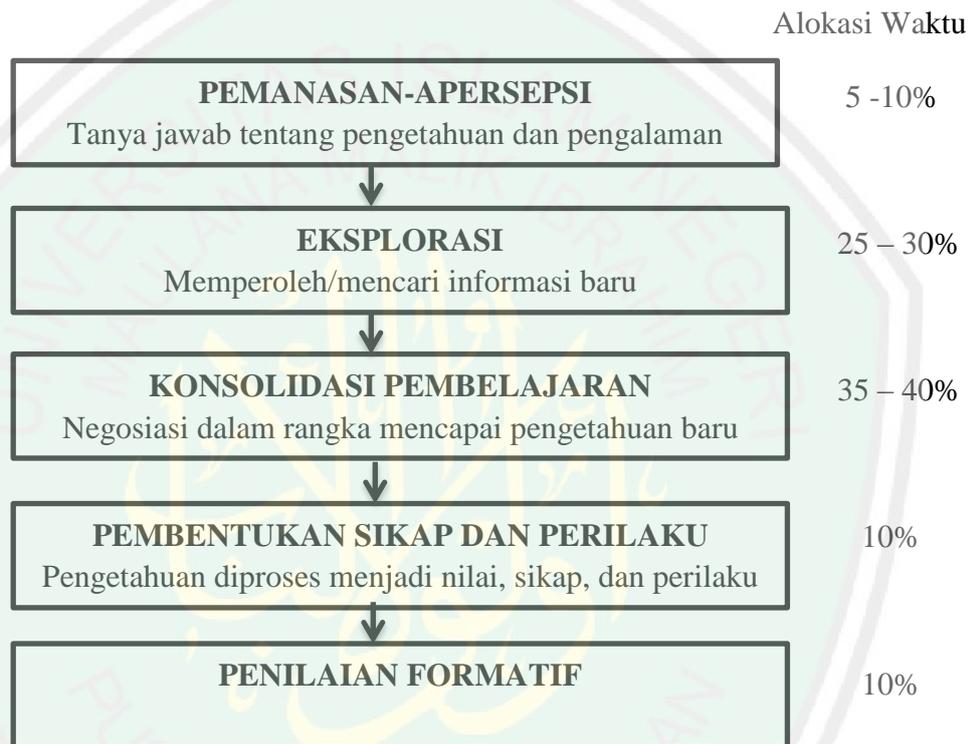
5) Penilaian formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Mengembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- b. Menggunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

- c. Memilih metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Prosedur pembelajaran efektif dan bermakna sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilakukan sebagai berikut:



2. Mengorganisasikan pembelajaran

Ada lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 , yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta

kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah.

b. Pengadaan dan pembinaan tenaga ahli

Dalam implementasi kurikulum 2013 diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, yang memiliki sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Para tenaga ahli diharapkan memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksananya pembelajaran tematik integratif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

c. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar

Para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran. Pendayagunaan dan jalinan hubungan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Lingkungan sebagai sumber belajar terdiri dari berikut ini:²³

²³ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm. 196

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.
 2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
 3. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
 4. Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran termasuk sistem nilai, norma, dan adat istiadat.
- d. Pengembangan kebijakan sekolah
- Implementasi kurikulum perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam implementasi pembelajaran berbasis kompetensi.
3. *Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat*

Di samping pendekatan pedagogi, pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dianjurkan juga untuk menggunakan pendekatan andragogi, yang berbeda dengan pedagogi, terutama dalam pandangannya terhadap peserta didik. Pedagogi diartikan sebagai *“the art and science of teaching children”*, sedangkan andragogi

diartikan sebagai “*the art and science of helping adult learn*”. Kata “*helping*” mengandung arti bahwa andragogi menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh. Belajar dipandang sebagai proses yang melibatkan diri dalam interaksi antara diri sendiri dengan realita di luar diri individu yang bersangkutan.

Meskipun andragogi merupakan ilmu yang ditujukan pada pembelajaran orang dewasa, namun dalam praktiknya tidak semata-mata diperuntukkan bagi kegiatan pendidikan yang melibatkan orang dewasa, melainkan dalam kegiatan pendidikan anak-anak pun sangat relevan untuk diterapkan, karena banyak prinsip andragogi yang layak diadaptasi dalam praktek pedagogi. Memahami hal tersebut, maka andragogi dapat dikembangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum di sekolah. Melalui pendekatan ini, kurikulum diharapkan dapat mengubah sikap ketergantungan (*dependent*) peserta didik menjadi tidak bergantung (*independent*), melalui pengarahan diri dan menghargai harga diri peserta didik.

4. *Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter*

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar,

pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.

Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

5. Menetapkan kriteria keberhasilan

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi

perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria jangka pendek

- a. Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh para peserta didik dan guru di kelas.
- b. Sekurang-kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang, dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.
- c. Para peserta didik berpartisipasi secara aktif dengan kebutuhan peserta didik dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupan kelak.
- d. Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar para peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

2. Kriteria jangka menengah

- a. Adanya umpan balik terhadap para guru tentang pembelajaran yang dilakukannya bersama peserta didik.
- b. Para peserta didik menjadi insan yang kreatif dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

- c. Para peserta didik tidak memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat lingkungannya dengan cara apapun.

3. Kriteria jangka panjang

- a. Adanya peningkatan mutu pendidikan, yang dapat dicapai oleh sekolah, melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan medayagunakan sumber-sumber yang tersedia.
- b. Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan, melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan, dan demokratis. masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua, dan masyarakat yang berkaitan dengan mutu sekolah.
- d. Adanya kompetisi yang sehat antarsekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.
- e. Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi.
- f. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif.
- g. Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman, dan tertib.

h. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

B. Problematika Implementasi Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum merupakan akibat dari perkembangan masyarakat. Kita tidak ingin membangun generasi yang terpisah dengan masyarakatnya. Kita mendidik generasi yang akan hidup di zaman yang berbeda dengan kita. Kita mendewasakan mereka melalui pendidikan yang tidak usang yang muatannya tertuang di dalam kurikulum. Untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2013 harus dimulai dengan peningkatan kualitas guru, yang sampai saat ini masih banyak kendala dan tantangan yang dihadapi, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini penting karena kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran adalah kemampuan profesional guru.²⁴

Castetter menegaskan bahwa “kualitas pembelajaran sangat penting dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru-gurunya”. Keberhasilan guru dalam implementasi kurikulum dan manajemen pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa hal, di antaranya adalah hubungan interpersonal guru dengan peserta didik dan adanya balikan berupa saran dan kritik untuk pengembangan kompetensi profesionalnya dari teman sejawat, kepala sekolah atau pengawas. Dalam hal ini, strategi pembelajaran merupakan “taktik” yang digunakan guru dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran agar dapat mempengaruhi

²⁴ E.Mulyasa. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2014) hlm. 13

peserta didik mencapai tujuan secara produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.²⁵

Bila mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setiap guru harus memiliki empat kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan dalam mendukung implementasi kurikulum, yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi ini harus diasah dan dikembangkan dalam berbagai bentuk pelatihan guru. Namun demikian, dengan melihat banyaknya keluhan guru dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pendidikan guru yang selama ini dijalankan belum mampu melahirkan guru dengan kompetensi dasar sebagaimana disebutkan di atas.²⁶

Implementasi kurikulum 2013 masih dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan guru, yang sebagian besar belum memiliki pendidikan minimal yang diprasyarkan, di samping penyebarannya yang tidak seimbang antar sekolah dan antar daerah sebagian besar guru bercokol di perkotaan pulau Jawa, walaupun ada guru bermutu di luar Jawa, mereka segera meminta pindah atau mutasi ke pulau Jawa, dengan berbagai cara tentunya. Selain itu SDM guru harus diperbaiki, ditingkatkan kualitasnya agar menjadi guru profesional dan

²⁵ Ibid

²⁶ Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

bermutu, jumlahnya harus dipenuhi, kesejahteraannya harus diperbaiki dan ditingkatkan, serta menejemennya harus dibenahi.²⁷



²⁷ E. Mulyasa. *Op.Cit.* hlm. 14

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian, karena dalam penelitian ini menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kualitatif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktik-praktik yang sedang berlaku, keyakinan sudut pandangan atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.²⁸

Sedangkan jika dilihat dari segi tempat, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis ini karena tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar, akan tetapi peneliti perlu langsung ke lokasi yang diteliti

²⁸ Donald Ary, dkk. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm-50-51

yang dikenal dengan observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

Berdasarkan pada tujuan yang telah dipaparkan di muka yaitu mendeskripsikan berbagai problematika guru kelas dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar, maka jenis penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Pada saat penelitian, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci sangat mutlak kehadirannya. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelopor hasilnya. Dalam hal ini peneliti telah membuat perencanaan penelitian yang sistematis, mengidentifikasi masalah dalam problematika implementasi kurikulum 2013, menentukan objek penelitian, mengumpulkan data tertulis dari administrasi Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin, menyusun pertanyaan interview dan mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi di kelas. Selanjutnya dianalisis, ditafsirkan, dan dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

Kehadiran peneliti di MI ini sudah diketahui sepenuhnya oleh pihak sekolah sebagai seorang peneliti dan sudah menyerahkan surat

pengantar sebagai syarat melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar.

C. Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin. Madrasah ini terletak di Desa Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Peneliti melakukan penelitian di lokasi ini berdasarkan alasan yang objektif, yaitu:

- 1) MI Miftahussalimin merupakan madrasah dengan akreditasi “A”, dengan jumlah siswa 40 setiap angkatan. Di MI ini dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas plus dan kelas reguler. Perbedaan dari kedua kelas tersebut adalah pada jadwal pulangannya. Kelas plus pulang sore dikarenakan ada pelajaran tambahan sekaligus sholat ashar berjamaah, sedangkan kelas reguler tidak ada pelajaran tambahan dan hanya sampai sholat dzuhur berjamaah.
- 2) Merupakan madrasah yang unggul, bisa dibuktikan dengan banyak prestasi yang telah diperoleh siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 3) Pandangan masyarakat tentang Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin yaitu bahwa Madrasah Ibtidaiyah ini memiliki keunggulan yang lebih. Selain mengajarkan mata pelajaran pada umumnya, di Madrasah ini tidak kurang dalam mengajarkan keagamaan seperti kegiatan BTQ (Baca Tulis Alquran) yang dilaksanakan setiap hari.

D. Data dan Sumber Data

Peneliti sebagai instrumen penelitian juga sebagai pengumpul data. Sumber data menurut Lofland dan Lofland dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁹ Menurut Sugiono sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen.³⁰ Peneliti memanfaatkan sumber data:

1. Sumber data utama (primer), meliputi:
 - Kepala Sekolah (melalui wawancara), karena merupakan orang yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan yang berada di Madrasah Ibtidaiyah ini.
 - Waka kurikulum, karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah ini.
 - Guru (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui berbagai macam problematika yang dialami dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.
 - Siswa (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya dapat mengetahui kendala yang dialami oleh siswa ketika diterapkan kurikulum 2013 ini.

²⁹ Ibid., hlm. 157

³⁰ Sugiyono. *Op Cit.* hlm. 62

2. Sumber data tambahan (sekunder), meliputi:

- Profil MI Plus Miftahussalimin
- Struktur organisasi MI Plus Miftahussalimin
- Data guru dan pegawai
- Data sarana prasarana MI Plus Miftahussalimin

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang akan saling menguatkan pada saat penyimpulan hasil penelitian. Teknik tersebut yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan untuk memotret/mengamati seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³¹

Observasi juga merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratifnya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.³²

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2011 (Bandung: Alfabeta) hlm. 145

³² W. Gulo. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2000) hlm. 116

Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung ke lokasi, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar. Observasi dilakukan atas obyek-obyek antara lain bagaimana implementasi kurikulum 2013 dan berbagai problematikanya yang terjadi di Madrasah tersebut.



Gambar ketika peneliti melakukan observasi proses pembelajaran tematik integratif di kelas

Adapun hasil observasi setelah peneliti melakukan observasi di lapangan adalah:³³

- a. Pendidik menyampaikan materi dengan metode ceramah, jadi siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan menyimak bukunya sendiri daripada praktek langsung. Padahal dalam kurikulum 2013 seharusnya materi lebih banyak disampaikan dengan cara praktek langsung.

³³ Hasil observasi peneliti di ruang kelas pada tanggal 4 April 2015

- b. Media yang digunakan dalam pembelajaran hanya buku, karena di madrasah ini tidak mempunyai fasilitas pembelajaran yang lengkap seperti LCD atau media yang lain untuk menambah ketertarikan suatu pembelajaran.
- c. Waktu untuk menyelesaikan satu sub tema kurang jika pembelajaran lebih banyak menggunakan praktek. Karena tidak semua siswa dapat menyelesaikan tugas guru dengan cepat. Sehingga menyita jam pelajaran berikutnya.

2) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Sedangkan wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu.³⁴

Peneliti menggunakan teknik wawancara karena wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang digunakan sebagai *cross checks* terhadap hasil data yang diperoleh sebelumnya, ataupun sebagai alat untuk mengetahui keadaan kelas yang akan diteliti. Adapun sumber informasinya adalah kepala sekolah, beberapa guru, waka kurikulum, dan beberapa siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Garum Blitar.

³⁴ Rahayu dan Ardani. *Observasi dan Wawancara* (Malang: Banyumedia Publishing, 2004) hlm. 63

3) Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk menelaah referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁵ Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan dan ditelaah ialah foto-foto kegiatan pembelajaran, hasil ujian pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, dokumen resmi seperti profil sekolah, sertifikat diklat, sertifikat seminar, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dan penafsiran data tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data atau berdiri sendiri. Namun secara simultan juga dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih

³⁵ Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hlm.143

mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁶

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Analisa yang dimaksud yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang problematika implementasi kurikulum 2013.

Adapun tahap-tahapan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengecek kembali semua data yang telah terkumpul.
- b. Menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Mendeskripsikan dan menguraikan semua data yang terkumpul, yakni tentang problematika implementasi kurikulum 2013.

G. Keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang di sini dinamakan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

³⁶ Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hlm.334

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:³⁷

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana. Bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya, atau dapat dipertimbangkan.³⁸

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal), yang dilakukan dengan:

- 1) Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan apakah merupakan data

³⁷ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 320-321

³⁸ Ibid., hlm. 321

³⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 401-402

yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dalam hal ini berkaitan dengan problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari serta solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2) Triangulasi

Merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yang mana peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin serta solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan wawancara oleh beberapa informan yang telah disebut sebelumnya.

⁴⁰ Ibid., hlm. 372

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Garum. Untuk memperoleh data tentang fokus penelitian tersebut, peneliti mendatangi langsung obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap yang urgen dalam penelitian, begitu juga dengan kegiatan yang lain, karena tahap persiapan merupakan unsur yang perlu diperhitungkan agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab terdahulu, maka persiapan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan problematika implementasi kurikulum 2013 dan upaya untuk mengatasinya dan kemudian menyetorkan surat izin melaksanakan penelitian kepada kepala Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Garum Blitar.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah tentang problematika implementasi kurikulum 2013 serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika

tersebut. Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data karena data-data yang diperoleh di lapangan masih berupa data mentah. Sehingga perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Peneliti mengklasifikasi pengelompokkan dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pofil Sekolah

1. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari merupakan lembaga sekolah formal tingkat dasar yang bertujuan untuk mencetak generasi muda agar dapat menumbuhkembangkan sikap islami. Lembaga ini berada di desa Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Keberadaan sekolah ini terletak di daerah pedesaan dengan tingkat ekonomi masyarakatnya tergolong menengah ke bawah. Tetapi lokasinya termasuk strategis karena terletak di tepi jalan utama yang ada di desa Tawang Sari, sehingga memudahkan bagi setiap orang untuk mengetahui keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari juga satu lokasi dengan masjid desa.

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari dibatasi oleh beberapa desa yang berada di sekitar desa Tawang Sari, yaitu sebelah utara dibatasi oleh desa Sidodadi, sebelah selatan dibatasi oleh Kecamatan Garum, sebelah timur dibatasi oleh desa Slorok, dan sebelah barat dibatasi oleh desa Jiwut. Namun lebih tepatnya Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari berada di Jalan Raya Penataran No. 31 Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

Sekolah dasar adalah lembaga yang mempunyai pengaruh besar terhadap kecerdasan siswa, karena di sinilah siswa diberikan materi-materi dasar untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Apabila di sekolah tingkat dasar tidak mampu memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal, bukan tidak mungkin siswa akan sulit untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dalam hal ini adalah sekolah menengah. Karena sesuai dengan tujuan sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, untuk mencerdaskan anak bangsa seperti yang diamanahkan dalam pembukuan Undang-Undang Dasar 1945 di Kabupaten Blitar atau tepatnya di wilayah Tawangsari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar didirikan Madrasah Ibtidaiyah dengan diberi nama “Miftahussalimin”, sehingga bisa mendapatkan sebutan Madrasah Ibtidaiyah Miftahussalimin. Pemberian nama ini dimaksudkan untuk membedakan dengan madrasah-madrasah lainnya, sehingga bisa mudah untuk dikenal.

Sebelum madrasah ini didirikan, di desa Tawangsari sudah ada sekolah lain yang letaknya tidak jauh dari lokasi, yaitu SD Negeri Tawangsari II. Karena tiap tahun minat orang tua untuk

menyekolahkan anaknya makin meningkat, sedangkan sekoah yang ada tidak mampu untuk menampung anak-anak tersebut, maka masyarakat setempat sepakat untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yaitu pada tahun 1968. Kemudian diresmikan oleh Departemen Pendidikan agama Kabupaten Blitar pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 1969 dengan No. 03 A KPTS/MDRK status swasta.⁴¹

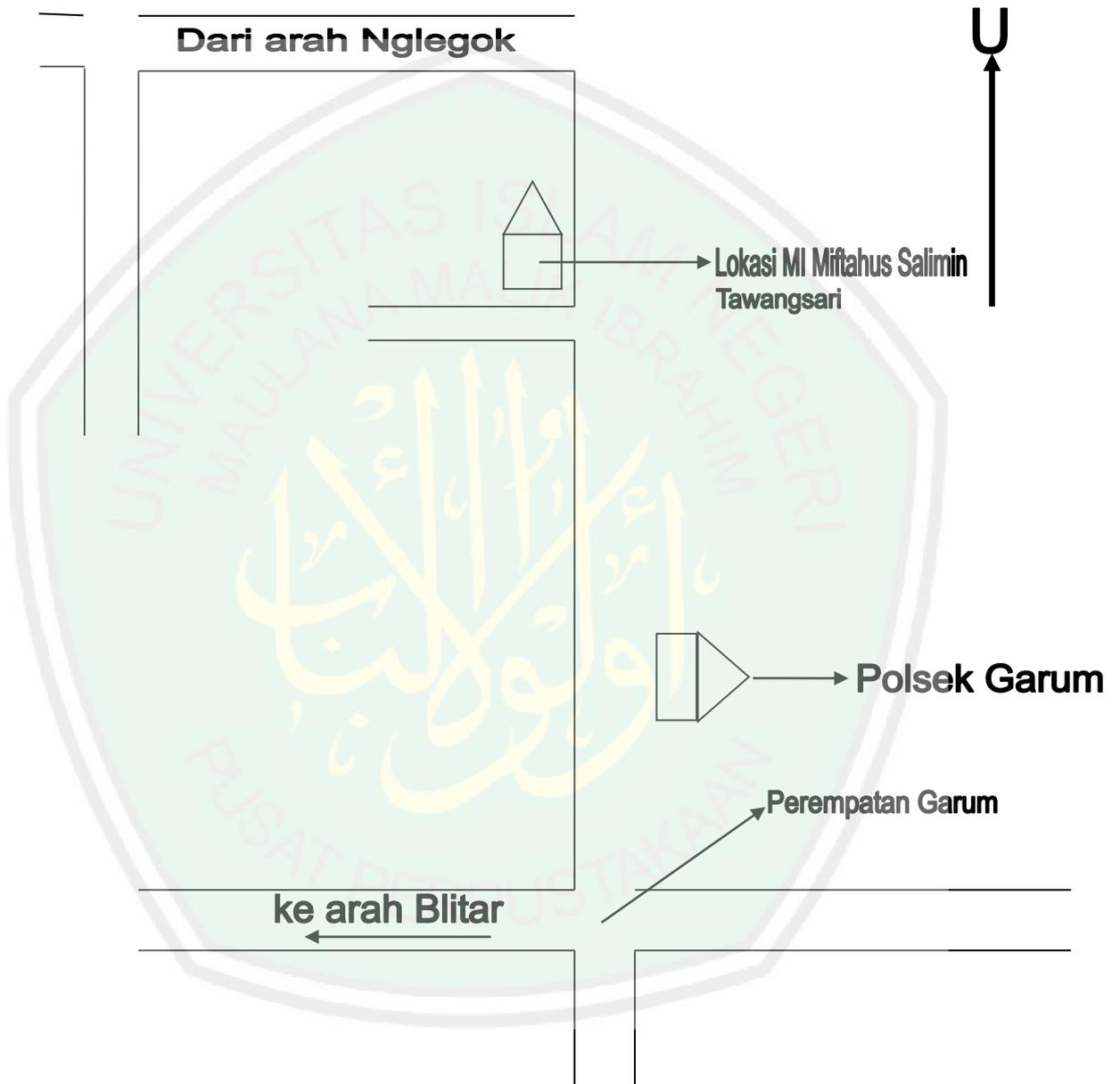
Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah tersebut sampai sekarang mengalami beberapa pergantian kepala madrasah. Adapun data pergantian kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama-nama Pergantian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

No.	Nama	Periode
1.	K. Asmuni	1969 – 1971
2.	Nasrudin	1971 – 1973
3.	Imam Husnaim	1973 – 1977
4.	Budianto	1977 – 1979
5.	Slamet Riyadi	1979 – 1984
6.	Harun Nasyid	1984 – 1986
7.	Kasturi	1986 – 1989
8.	M. Agus Harianto	1989 – 1992
9.	H. Muhtarom	1992 – 1994
10.	Muh Adi Prayitno	1994 – Sekarang

⁴¹ Data Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari

**3. Denah Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin
Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar**



4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

Berdasarkan sejarah berdirinya lembaga Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Miftahussalimin, maka sekolah ini memiliki Visi, Misi, dan Tujuan sebagai berikut:⁴²

a. Visi

Visi Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari adalah **“Unggul dalam Imtaq, Iptek, Life Skill, dan Ramah Lingkungan”**

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan sikap islami
- 2) Meningkatkan pemahaman Al Qur'an
- 3) Melaksanakan pembelajaran secara efektif
- 4) Mendayagunakan teknologi sederhana dan tepat guna
- 5) Mengembangkan bakat keterampilan olahraga dan seni
- 6) Menanamkan kepedulian anak pada daerah sekitarnya

c. Tujuan

- 1) Menjadi sekolah yang bernuansa religi
- 2) Siswa terbiasa berperilaku Qur'aniu
- 3) Nilai UAS-UAN meningkat
- 4) Siswa terbiasa mengoperasikan teknologi tepat guna
- 5) Menjadi juara dalam kompetisi olahraga dan seni

⁴² ibid

6) Terwujudnya lingkungan bersih, sehat, dan rindang

5. Struktur Kurikulum Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan local dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin
Kecamatan Garum Kabupaten Blitar**

No	Mapel	KELAS												
		1A	1B	2A	2B	3A	3B	4A	4B	5A	5B	5C	6A	6B
1	Pendidikan Agama													
	a. Quran Hadist	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	d. SKI	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	e. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	6	4	6	4	6	4	6	6	6	6	6	6	6
4	Matematika	6	4	6	4	6	4	6	6	6	6	6	6	6
5	IPA	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4
6	IPS	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4
7	Seni budaya dan ketrampilan	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Penjaskes	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	Muatan Lokal													
	a. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	b. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	c. Aswaja	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2
	d. TPQ	6	6	6	6	6	6	6	-	6	6	-	6	-
	e. Bimbel MTK	2	2	2	2	2	2	2	-	2	2	-	2	-
	f. Bimbel Bina													
10	Pengembangan diri	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
		43	39	43	39	47	43	53	45	53	53	45	53	45

Sumber: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin

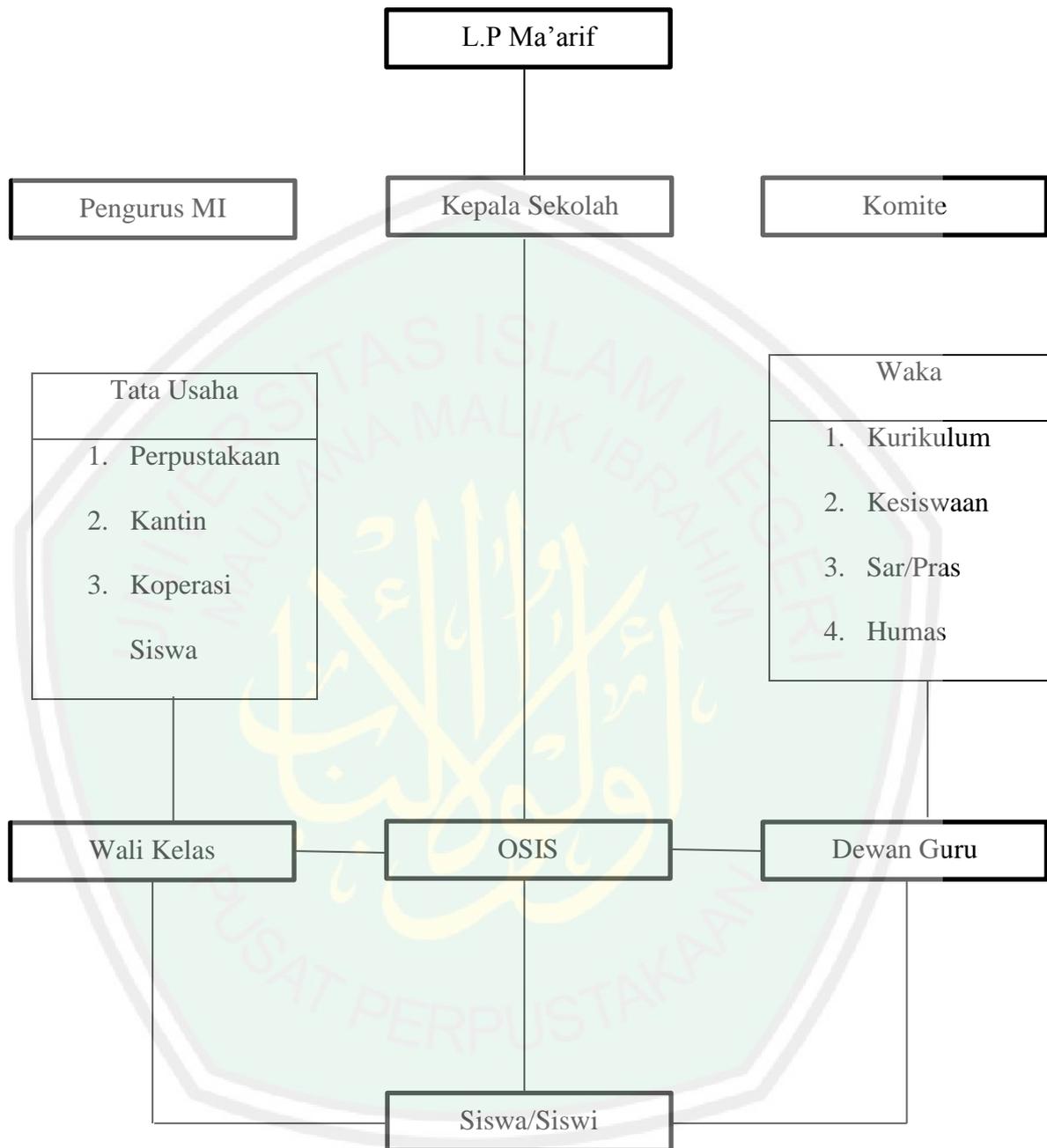
Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

6. Struktur Organisasi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah, lembaga harus menjalin kerjasama, baik dari dalam lembaga sendiri maupun masyarakat luar. Kerjasama ini bisa dilihat dari struktur organisasi sebagaimana tergambar dalam struktur organisasi sekolah berikut ini:



Sumber: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin

Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

Gedung Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Kecamatan Garum Kabupaten Blitar dibangun atas hasil swadaya masyarakat setempat dan tanah untuk membangun adalah tanah waqaf. Selain dari swadaya, pembangunan gedung ini juga mendapatkan bantuan dari pemerintah beberapa kali yaitu dengan adanya bantuan dari dana rehap.

Selain ini gedung dan sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Plus
Miftahussalimin Kecamatan Garum Kabupaten Blitar**

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Status	Ket
1	Ruang Kelas	8	441	Milik sendiri	
2	Laboratorium	-	-	-	
3	Perpustakaan	1	79	Milik sendiri	
4	Komputer	-	-	-	
5	Keterampilan	-	-	-	
6	Kesenian	-	-	-	
7	Musholla/Masjid	1	144	Milik Umum	1 lokasi

8	Kamar mandi/WC Guru	1	9	Milik sendiri	
9	Kamar mandi/WC Siswa	1	9	Milik sendiri	
10	Ruang Guru	1	18	Milik sendiri	
11	Ruang Kepala Madrasah	1	6	Milik sendiri	
12	Ruang Tamu	1	18	Milik sendiri	
13	Ruang UKS	1	8	Milik sendiri	
14	Ruang BP/BK	-	-	-	

Sumber: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin

Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

8. Data Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin

Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

a. Data Guru

Tabel 4.4 Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Plus

Miftahussalimin Kecamatan Garum Kabupaten

Blitar

NO	NAMA	PENDIDIKAN	MENGAJAR
1	Muh. Adi Prayitno, B.A	DIII PAI	Kepala Sekolah
2	Siti Fatimah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
3	Mutofi'ah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
4	Khoirun Ni'mah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
5	Siti Fatimah, S.Ag	S1 PAI	Guru Kelas

6	Dwi Heri Wibowo ,S.Pd	S1 Matematika	Guru Kelas
7	Retno Wulandari, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
8	Izzatul Wafiroh, S.Pd	S1 Biologi	Guru Kelas
9	Moh. Burhanuddin, S.Pd.I	S1PAI	Guru Kelas
10	Luk Luk In Nufidah, S.Pd	S1 B.Ingggris	Guru Kelas
11	Elok Susiana, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
12	Rahayu Triasih, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
13	Khabib Asrofi, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
14	Ratna Sulisty Rini, S.Pd	S1 Matematika	Guru Kelas
15	Al Himatul Aliyah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
16	Dwi Kurniasari, S.Pd	S1 Matematika	Guru Kelas
17	Umaruddin, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
18	Sulhan Jauhari, S.Pd	S1 Matematika	Guru Kelas
19	Siti Zahidah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
20	Hidayatus Solihah	MAN (PONPES)	Guru Kelas
21	Dwi Mahayanti, S.Pd	S1 Matematika	Guru Kelas
22	Choirul Umah Maratus Sholihah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelas
23	Sustinar	SMK	TU

Sumber: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin

Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

b. Data Siswa

Tabel 4.5 Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

Kelas	Jumlah siswa					
	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015
I	40	54	44	43	40	27
II	37	46	51	38	41	37
III	47	35	46	50	38	41
IV	37	42	34	45	53	37
V	17	35	44	31	45	54
VI	24	14	33	42	29	42
Jumlah	202	226	252	249	246	238

Sumber: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Integral Miftahussalimin

Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

B. Penyajian Data

1. Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar

Suatu pembelajaran tidak akan lepas dari istilah kurikulum.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang

harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, para guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran seefektif mungkin dengan pengintegrasian antara kompetensi dengan karakter. Hal ini untuk membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.

Dalam rangka menciptakan tujuan dari kurikulum 2013 yang maksimal, ternyata di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin masih banyak dijumpai beberapa problematika dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Problem yang ditemukan antara lain (1) Problem Implementasi Pendekatan Scientific (2) Problem Sumber dan Media Belajar (3) Problem Penilaian (4) Kurang Maksimalnya Sosialisasi tentang Kurikulum 2013 (5) Lingkungan Sekolah Kurang Kondusif (6) Problem Orang Tua (7) Buku Paket Belum Ada/Terlambat.

1) Problem Implementasi Pendekatan Scientific

Suatu proses pembelajaran pasti sudah dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran terarah dan sistematis. Dalam prosesnya, kurikulum 2013 ini guru tidak sekedar memberikan pelajaran kepada siswa, namun sesuai dengan aturan yang ada dalam kurikulum baru yaitu pembelajaran hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Implementasi kurikulum 2013 menggunakan pendekatan scientific, di mana pendekatan tersebut dibutuhkan observasi, penelitian, dan uji

coba. Salah satu guru tematik mengatakan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran tersebut, siswa diajak keluar untuk melakukan observasi, namun banyak kendala yang dihadapi. Berikut pernyataan dari salah satu guru tematik integratif, yakni Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I:

“Anak-anak biasanya saya ajak keluar mbak. Mereka saya suruh mengamati langsung. Tapi banyak kendala yang dihadapi seperti cuaca, sulit mengondisikan anak-anak karena tidak semua anak mudah dikondisikan. Kecuali kalau ada *team teaching* mbak. Apalagi di sini kalau keluar harus melewati jalan raya. Takutnya nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”⁴³

Selain itu, dalam pendekatan scientific terdapat istilah 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Bagi salah satu guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin yakni Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I, untuk menerapkan kelima tahap tersebut tidaklah mudah, berikut paparan beliau ketika melakukan wawancara dengan peneliti:

“Gimana ya mbak, terus terang kalau disuruh mengajar dengan 5M yang sama persis yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring, saya kesulitan. Untuk menerapkannya, saya harus benar-benar bisa mengondisikan anak-anak. Sementara semua anak kelas satu selalu ingin diperhatikan. Ketika saya memberikan perhatian ke siswa satu, siswa lainnya sudah ramai sendiri. Jadi, dalam pembelajaran saya di kelas, pendekatan 5M tersebut secara otomatis saja, tidak runtut”.⁴⁴

⁴³ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I di kantor pada tanggal 11 April 2015

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 13 April 2015

Begitu juga dengan Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I, beliau juga merasa kesulitan ketika menerapkan 5M dalam proses pembelajaran.

Berikut paparannya ketika wawancara dengan peneliti:

“Saya sudah melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Namun, dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal dikarenakan adanya karakteristik siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang diajak praktek tidak mau, ada juga yang bersemangat ketika diajak praktek.”⁴⁵

Dari berbagai pernyataan yang dipaparkan oleh para guru tematik integratif, problem yang seringkali terjadi ketika menerapkan 5M adalah sulitnya mengondisikan siswa. Penerapan 5M yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring tersebut sebenarnya menuntut para guru aktif terlebih dahulu dalam proses pembelajaran. Karena dilihat dari kondisi siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari, sebagian besar mereka akan aktif jika gurunya aktif terlebih dahulu.

2) **Problem Sumber dan Media Belajar**

Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan jika sumber dan media belajar yang ada di sekolah terpenuhi. Siswa lebih bisa memahami pelajaran karena mereka merasa pembelajaran di kelas menyenangkan karena adanya sumber dan media pembelajaran yang lengkap. Tetapi jika pembelajaran terlihat monoton, siswa kurang bisa memahami materi yang telah disampaikan. Berikut ini

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Rahayu S.Pd.I di ruang kelas pada tanggal 8 April 2015

paparan dari salah satu siswa yakni adik Fara ketika wawancara dengan peneliti:

“Pembelajaran yang dilakukan di kelas seringkali hanya mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian mengerjakan soal latihan mbak. Ibu guru ada yang memakai media, ada yang tidak. Padahal saya cepat faham kalau ada media pembelajarannya”.⁴⁶

Sependapat dengan yang dipaparkan oleh adik Fariq ketika wawancara dengan peneliti, berikut paparannya:

“Saya kesulitan dalam mengerjakan soal mbak, karena ya gitu, ibu guru menerangkan kemudian langsung disuruh mengerjakan soal-soal. Menjelaskannya pun tidak menggunakan sumber selain buku. Padahal saya masih bingung. Kan kurikulum 2013 itu mata pelajarannya campur.”⁴⁷

Peneliti pernah melakukan observasi kelas ketika pembelajaran tematik integratif. Peneliti melihat langsung bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran hanya buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahussalimin ini belum tersedianya media pembelajaran berupa LCD. Disebabkan karena tidak adanya dana untuk melengkapi media pembelajaran tersebut. Terkadang guru membawa laptop sendiri untuk pembelajaran di kelas.⁴⁸

⁴⁶ Hasil wawancara dari salah satu siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari (Fara) di ruang kelas pada tanggal 13 April 2015

⁴⁷ Hasil wawancara dari salah satu siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari (Fariq) di ruang kelas pada tanggal 13 April 2015

⁴⁸ Hasil observasi peneliti di ruang kelas ketika pembelajaran pada tanggal 4 April 2015

Peneliti juga melakukan wawancara dengan waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin yaitu Ibu Luk Luk In Nufidah, S.Pd, berikut paparan dari beliau:

“Kalau sumber belajar sebenarnya sudah banyak. Sekitar tiga tahun yang lalu sekolah mempunyai banyak media pembelajaran yang merupakan sumbangan dari lembaga pendidikan. Media pembelajaran berupa alat peraga untuk mengenal anggota tubuh , Globe untuk mempelajari bumi, berbagai macam bangun datar untuk mengenal macam-macam bangun datar, dan sebagainya. Media tersebut sangat mendukung untuk pembelajaran. Namun, sekarang media-media tersebut sudah tidak digunakan lagi karena rusak dan tidak diperbarui kembali. Biasanya para guru membuat media sendiri, tapi jarang sekali. Itu disebabkan karena ada kesibukan lain di rumah. Dalam pembelajaran seringkali menggunakan buku paket dan LKS.”⁴⁹

Kurangnya sumber dan media belajar yang lengkap yang dapat digunakan untuk pembelajaran kurikulum 2013. Sehingga siswa tidak bisa lebih mudah untuk menerima materi yang diberikan oleh guru. Akhirnya para siswa selalu berusaha memahami diri terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

3) Problem Penilaian

Para guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari mengeluhkan tentang penilaian dalam kurikulum 2013. Karena adanya pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja) menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Para

⁴⁹ Hasil wawancara waka bagian kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Ibu Luk Luk In Nufidah, S.Pd di kantor pada tanggal 27 April 2015

guru mengeluhkan hal tersebut karena mereka kesulitan dalam memilah mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan paparan dari Ibu Alhimmatul liyah, S.Pd.I ketika diwawancarai peneliti, berikut pernyataannya:

“Hal yang paling sulit saya rasakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian, karena penilaian dalam kurikulum 2013 menurut saya sangat ribet. Penilaian yang meliputi penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan harus dinilai secara rinci. Sementara saya tidak telaten jika harus menilai dengan banyaknya ketentuan tersebut. Selain itu, saya harus benar-benar memilah nilai mata pelajaran satu dengan yang lainnya agar saya tahu perkembangan setiap anak sudah sampai mana”⁵⁰

Peneliti juga mewawancarai Waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari yakni Ibu Luk Luk In Nufidah, S.Pd. Beliau mengungkapkan bahwa masih terdapat problem penilaian dalam kurikulum 2013 yang disebabkan oleh faktor guru, berikut ungkapan beliau ketika wawancara dengan peneliti:

“Para guru tematik integratif merasa kesulitan dengan penilaian otentik. Mereka dituntut untuk bisa dan mampu mengoperasikan komputer. Sedangkan mereka tidak bisa mengoperasikannya. Ngetik soal-soal ujian saja kadang tidak mau mbak. Apalagi harus melakukan penilaian dengan pengoperasian komputer. Pasti mereka sangat merasakan kesulitan. Akhirnya, para guru memilih penilaian dengan cara manual.”⁵¹

Problem penilaian yang terjadi dalam kurikulum 2013 tidak hanya disebabkan adanya ketentuan yang sudah ditetapkan, tetapi

⁵⁰ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 13 April 2015

⁵¹ Hasil wawancara waka bagian kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Ibu Luk Luk In Nufidah, S.Pd di kantor pada tanggal 27 April 2015

problem penilaian juga berasal dari faktor keprofesionalan seorang guru dalam mengoperasikan komputer. Berdasarkan pengamatan peneliti, kebanyakan guru yang seringkali mengoperasikan komputer atau laptop ialah guru-guru yang masih tergolong muda. Dan guru-guru yang usianya sudah lanjut, mereka memilih untuk meminta bantuan kepada guru-guru yang masih muda.⁵²

4) Kurang Maksimalnya Sosialisasi

Kurang adanya sosialisasi tentang implementasi kurikulum 2013 bagi para guru pendidikan madrasah ibtidaiyah. Akhirnya menyebabkan para guru belum menguasai maksud dari penerapan kurikulum baru ini. Para guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari merasa kurang puas dengan adanya pelatihan yang singkat. Pelatihan yang diikuti hanya dua kali saja dan guru tidak diberikan kesempatan untuk praktek langsung.

Berikut pemaparan oleh Ibu Alhimmatul Aliyah, S.Pd.I ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Saya sudah mengikuti pelatihan tentang implementasi kurikulum 2013 sebanyak dua kali. Tapi saya merasa kurang puas mbak dengan adanya pelatihan itu. Pelatihan dilaksanakan mulai pagi sampai dengan sore. Tetapi hanya diberikan materi tanpa adanya praktek. Itu yang membuat saya

⁵² Hasil observasi peneliti ketika guru mempersiapkan pembelajaran

bingung. Apalagi masalah penilaian. Terus terang kalau tidak dipraktekkan langsung saya merasa kesulitan.”⁵³

Begitu juga dengan Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I yang merasa kurang maksimal dengan pelatihan yang sudah pernah diikuti.

Berikut ungkapan dari beliau:

“Menurut saya, sosialisasi tentang implementasi kurikulum 2013 kurang maksimal. Begitu datang, langsung duduk dan mendengarkan pemateri menyampaikan materinya tanpa adanya praktek. Pemateri hanya memberikan teori-teori yang ada dalam kurikulum 2013. Justru saya menginginkan adanya praktek langsung agar materi lebih mengena.”⁵⁴

Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan perubahan kurikulum.

5) Lingkungan Sekolah Kurang Kondusif

Lingkungan sekolah perlu diperhatikan karena merupakan salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan observasi peneliti, lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari dipandang kurang kondusif. Dibuktikan dengan kondisi ruang kelas yang membutuhkan perbaikan, ukuran kelas yang sebagian tidak sesuai dengan jumlah siswa di kelas serta susunan tempat duduk yang

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 13 April 2015

⁵⁴ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I di ruang kelas pada tanggal 8 April 2015

monoton. Selain itu, terdapat kelas yang memang membutuhkan penerangan karena letak kelas yang tertutup dengan kelas sebelahnya.⁵⁵

Problem di atas disebabkan karena kurangnya dana untuk memperbaiki ruang kelas yang kurang kondusif untuk belajar. Akhirnya siswa harus belajar di ruang kelas dengan kondisi apa adanya.

6) **Problem Orang Tua**

Pandangan orang tua tentang perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah menyulitkan mereka ketika membelajarkan materi kepada anak di rumah. Mereka harus memilah mata pelajaran. Selain itu, mereka lebih senang jika memperoleh raport dengan model KTSP daripada raport dengan model kurikulum 2013.

Berikut pemaparan dari salah seorang guru yang bersumber dari orang tua siswa ketika wawancara oleh peneliti:

“Para wali murid saya bilang kepada saya begini mbak, “Bu, saya kadang merasa kesulitan ketika menemani anak saya belajar. Karena di kurikulum 2013 itu mata pelajarannya campur. Dan saya terus terang juga kadang merasa bingung ini mata pelajaran apa, PPKN sama IPS kan hampir sama. Selain itu, berkaitan dengan raport, saya lebih puas melihat raport yang hasilnya berupa angka daripada huruf.” Begitu

⁵⁵ Hasil Observasi peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari pada tanggal 11 April 2015

pernyataan yang disampaikan wali murid kepada saya mbak.”⁵⁶

7) **Buku Paket Belum Ada/Terlambat**

Buku paket atau buku pelajaran merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi para siswa. Dalam implementasi kurikulum 2013, pemerintah sudah menyiapkan sebagian besar buku-buku wajib yang harus dipelajari oleh siswa, termasuk buku guru, dan buku pedoman belajar peserta didik.

Implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari tidak menggunakan buku yang berasal dari Pemerintah. Hal ini disebabkan karena penyebaran buku yang tidak merata. Apalagi madrasah ini terletak jauh dari kota. Berikut ini paparan dari salah satu guru tematik integratif yakni Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I ketika wawancara dengan peneliti:

“Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari adalah salah satu sekolah yang tidak kebagian buku tematik terbitan pemerintah mbak. Sebenarnya itu menjadi kendala juga. Bagaimanapun buku yang dari pemerintah itu penting meskipun tidak ada, bisa memakai buku yang lain.”⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 13 April 2015

⁵⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I di ruang kelas pada tanggal 8 April 2015

2. Upaya-upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar

Uraian di atas telah digambarkan problematika implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar, berikut ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang akan membahas tentang upaya-upaya mengatasinya. Data ini merupakan hasil pengumpulan data campuran yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian.

1) Upaya pada Implementasi Pendekatan Scientific

Dalam proses pembelajaran guru harus mengetahui karakteristik dan kemampuan belajar peserta didik, karena dalam satu kelas tidak mungkin kemampuan dalam pemahaman siswa itu sama. Pasti mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Jadi seorang guru harus bisa mengatasi berbagai macam karakteristik siswa yang memang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya pendekatan scientific dalam implementasi kurikulum 2013, seorang guru harus lebih bisa mengondisikan anak didiknya di kelas supaya apa yang dimaksudkan dalam pendekatan scientific dapat direalisasikan sebagaimana mestinya. Berikut ini paparan dari salah satu guru tematik integratif ketika wawancara dengan peneliti:

“Ketika saya menerapkan 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring. Saya terus terang belum menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi problem yang ada selain dengan cara meminta siswa untuk menyimak buku paket yang dimiliki. Selain itu, biasanya saya membawa gambar yang sudah saya cetak dan kemudian saya tempelkan di depan. Hal ini akan menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan.”⁵⁸

Tentang masalah tersebut peneliti memberikan masukan yakni dengan menonton video-video tentang implementasi kurikulum 2013. Dari video tersebut, bisa difahami bagaimana cara mengajarkan siswa dengan pendekatan scientific.

2) Upaya pada Sumber dan Media Belajar

Penggunaan sumber dan media belajar yang kurang akan cenderung pembelajaran menjadi tidak maksimal. Karena keterbatasan sumber dan media belajar, seorang guru tidak bisa menyampaikan materi dengan berbagai variasi. Karena itu pula, pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas kurang menyenangkan. Namun, dari hasil penelitian yang telah kami lakukan, guru tematik integratif sedang berupaya untuk mencari solusi yang tepat jika di sekolah tidak terdapat sumber dan media belajar yang lengkap. Berikut penuturan guru tematik integratif saat peneliti melakukan wawancara:

“Saya menyadari bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin ini masih kurang dalam penyediaan alat peraga untuk pembelajaran. Untuk itu, biasanya saya

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 13 April 2015

membuat media sendiri dari rumah mbak. Bagaimanapun juga, itu adalah tanggung jawab saya agar siswa-siswi yang saya ajar lebih mudah menerima pelajaran. Namun, pembuatan media tersebut jarang sekali saya lakukan karena keterbatasan waktu. Saya harus mengurus anak, suami, dan lain-lain di rumah. Kadang siswa siswi saya suruh membawa bahan untuk materi berikutnya. Jadi, selain saya mempersiapkan media sendiri dari rumah, siswa-siswi juga saya suruh mempersiapkan sendiri.”⁵⁹

Tentang masalah tersebut, peneliti memberikan masukan atas problem sumber dan media belajar yang kurang yaitu dengan cara memanfaatkan sumber belajar yang berada di lingkungan dan masyarakat. Karena sebenarnya kurikulum 2013, sumber belajar tidak hanya diperoleh dari penjelasan guru di kelas, sekolah, melainkan dari lingkungan dan masyarakat sekitar.

3) Upaya pada Penilaian

Berbagai macam penilaian dalam kurikulum 2013 membuat para guru tematik integratif merasa kesulitan dalam melakukan penilaian. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perubahan kurikulum 2013 ini terkesan mendadak. Terutama dalam masalah penilaian, guru tematik integratif membutuhkan waktu yang banyak untuk mendalaminya. Sebagai guru tematik integratif, Ibu Alhimmatul Aliyah, S.Pd.I selalu berusaha mendalami dan tetap menggunakan penilaian sesuai kurikulum 2013. Berikut ini adalah paparan beliau ketika peneliti melakukan wawancara:

⁵⁹ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 13 April 2015

“Terlalu banyak penilaian yang ada dalam kurikulum 2013, kadang saya merasa tidak sanggup mbak. Penilaian kurikulum 2013 itu “njlimet” (susah) menurut saya. tapi dengan kesulitan tersebut, saya tetap berusaha mencoba ilmu yang sudah saya peroleh ketika saya mengikuti sosialisasi kurikulum 2013. Di sana saya mendapatkan materi banyak yang kemudian saya praktekan di rumah. Selain itu jika saya tetap merasa kesulitan, saya biasanya berdiskusi/bertukar pendapat dengan teman sesama guru tematik integratif.”⁶⁰

Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, ternyata guru tematik integratif tetap berusaha menggunakan penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan adanya raport yang berbentuk narasi dengan penilaian yang meliputi KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4.⁶¹

Jadi menurut analisa peneliti tentang upaya pada problem penilaian, guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari sudah siap untuk memperbaiki kinerjanya demi kemajuan peserta didiknya serta untuk mensukseskan kurikulum 2013.

4) Upaya pada Kurang Maksimalnya Sosialisasi

Untuk mensukseskan kurikulum 2013, meskipun dirasa kurang maksimalnya sosialisasi yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013. Para guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari tidak diam begitu saja. Tetapi mereka berusaha untuk memahami apa yang

⁶⁰ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 18 April 2015

⁶¹ Hasil dokumentasi peneliti saat mengecek raport kurikulum 2013 di kantor pada tanggal 18 April 2015

diharapkan oleh kurikulum 2013. Salah satu guru tematik integratif mengungkapkan bahwa untuk mendalami maksud kurikulum 2013 tidak hanya diperoleh dari kegiatan sosialisasi tetapi bisa diperoleh dari mana saja. Berikut paparan dari salah satu guru tematik integratif, yakni Ibu Alhimmatul Aliyah, S.Pd.I ketika melakukan wawancara dengan peneliti:

“Sekarang ini media sosial sudah banyak mbak. Jadi meskipun kurang adanya sosialisasi, saya masih bisa mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 dari sumber lain seperti di internet. Ketika saya ada kesulitan, biasanya saya juga berusaha mencari informasi dari teman sesama guru. Bisa dari guru yang berbeda lembaga. Kita mengadakan belajar bersama. Kalau saya hanya mengharapkan adanya sosialisasi, kapan saya bisa cepat faham tentang kurikulum 2013.”⁶²

Hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I bahwasanya usaha yang dilakukan jika kurang adanya sosialisasi kurikulum 2013 yaitu dengan cara banyak belajar sendiri dan berusaha mencari referensi lain dari internet atau buku-buku yang membahas tentang implementasi kurikulum 2013. Selain itu, belajar bersama dengan sesama guru pengajar tematik integratif.

5) Upaya pada Lingkungan Sekolah Kurang Kondusif

Menyadari akan pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif, para guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus

⁶² Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 18 April 2015

Miftahussalimin Tawang Sari selalu berupaya untuk menciptakan lingkungan sekolah menjadi kondusif untuk belajar. Agar anak merasa nyaman, senang dan bertambah semangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru tematik integratif yakni Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I, peneliti mengetahui bahwa beliau selalu berusaha untuk menjadikan suasana belajar terasa nyaman. Berikut ini paparan beliau ketika wawancara dengan peneliti:

“Saya menata ruang kelas sedemikian rupa dengan posisi ke belakang, karena kalau terlalu ke depan ketika cuaca panas, mereka akan terkena sinar matahari secara langsung. Selain itu, saya menata tempat duduk siswa secara acak. Satu baris terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Karena kalau laki-laki saya jadikan satu atau perempuan saya jadikan satu, suasana belajar akan semakin rame dibandingkan dengan posisi tempat duduk acak.”⁶³

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memberikan masukan agar mengubah posisi tempat duduk yang tidak hanya mengubah siswanya tetapi juga tempat duduknya. Misalkan dirubah menjadi huruf U, berkelompok-kelompok, melingkar dan sebagainya. Agar siswa tidak merasakan jenuh ketika pembelajaran.

6) Upaya pada Problem Orang Tua

Pengetahuan yang dimiliki orang tua berbeda-beda.

Adanya sebagian orang tua yang merasa kesulitan ketika

⁶³ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif, yakni Ibu Rahayu Triasih, S.Pd.I di ruang kelas pada tanggal 8 April 2015

menemani anaknya belajar karena tidak bisa membedakan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Karena kurikulum 2013 mengintegrasikan berbagai mata pelajaran menjadi satu. Maka untuk mengatasi problem yang dirasakan oleh orang tua siswa, Ibu guru tematik integratif mempunyai inisiatif sendiri. Berikut paparan beliau ketika wawancara dengan peneliti:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi problem yang dirasakan oleh orang tua siswa, yaitu ketika memberikan penjelasan atau materi kepada anak, saya beritahu mata pelajaran apa. Kemudian ketika membahas soal, saya selalu menyuruh siswa untuk menuliskan jenis mata pelajaran di samping nomor. Jadi, hal itu akan memudahkan siswa dan juga orang tua untuk mengetahui perbedaan setiap mata pelajaran.”⁶⁴

7) Upaya pada Buku Belum Ada/Terlambat

Keterbatasan buku tematik yang disediakan pemerintah tidak menyebabkan guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari diam begitu saja. Mereka tetap menggunakan buku tematik integratif namun dari penerbit lain. Hal ini dilakukan supaya implementasi kurikulum 2013 tetap bisa dilaksanakan.

Berikut ini pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Al Himatul Aliya, S.Pd.I ketika wawancara dengan peneliti:

“Saya tidak menggunakan buku yang dari pemerintah mbak. Karena sampai sekarang pun buku belum tersebar sampai madrasah ini. Tetapi saya menggunakan buku tematik integratif dengan penerbit lain. Penerbit yang saya

⁶⁴ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 13 April 2015

gunakan yaitu Grasindo, terdiri dari buku pegangan guru dan buku panduan siswa/buku paket siswa. Materi di dalamnya sudah lumayan mudah untuk difahami. Meskipun begitu, saya tetap membantu siswa agar cepat faham tentang materi di dalamnya.”⁶⁵

Jadi, menurut analisa peneliti tentang upaya guru tematik integratif mengatasi problem buku yang terlambat, guru dan pihak sekolah berusaha mencari alternatif lain dengan menggunakan buku pedoman yang berbeda dari penerbit lain yang tetap berpedoman pada aturan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan.

⁶⁵ Hasil wawancara peneliti dengan guru tematik integratif Ibu Al Himatul Aliyah S.Pd.I di kantor pada tanggal 13 April 2015

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum, peneliti akan melakukan analisis sekaligus untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sesuai dengan tehnik analisis serta data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti akan menganalisis data tersebut yang terkait dengan fokus penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti. Di bawah ini merupakan analisis hasil penelitian:

A. Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar

1) Problem Implementasi Pendekatan Scientific

Pendekatan scientific merupakan pendekatan pembelajaran yang baru diperkenalkan oleh para guru, terutama para guru Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari. Mereka merealisasi pendekatan ini atas tuntutan kurikulum 2013. Pendekatan scientific menggunakan lima kegiatan pembelajaran yang biasa disebut dengan 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Dalam penerapannya, guru tematik integratif di madrasah ini

masih memiliki beberapa problem sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Untuk menerapkan pendekatan scientific hal yang paling penting adalah kreativitas guru. Karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.⁶⁶ Menurut para guru di madrasah ini, perubahan kurikulum 2013 sangat mendadak, sehingga mereka belum siap. Guru masih memerlukan waktu yang cukup untuk memahami secara mendalam mengenai pendekatan scientific.

Seperti yang telah diketahui bahwa kurikulum 2013 mempunyai tujuan ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra kerja bagi peserta didik.⁶⁷

Berdasarkan fakta yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari, beberapa problem yang telah diungkapkan oleh guru tematik integratif, menunjukkan bahwa problem yang mendasar adalah penerapan 5M kurang maksimal karena sulitnya

⁶⁶ E. Mulyasa. *Op.Cit.* hlm. 41

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 42

menghadapi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik antara lain; kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah.

Karakteristik peserta didik juga dapat difahami dengan cara evaluasi, dari hasil evaluasi tersebut seorang guru dapat mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik dan dapat menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, penggunaan metode belajar yang bervariasi dapat disesuaikan dengan kondisi karakteristik peserta didik yang ada di kelas tersebut. Terutama dalam penerapan pendekatan scientific ini.

2) **Problem Sumber dan Media Belajar**

Pentingnya sumber dan media belajar bagi siswa adalah untuk memudahkan mereka dalam memahami pelajaran. Selain itu, guru juga akan lebih mudah menyampaikan pelajaran jika terdapat sumber dan media yang lengkap. Tetapi realita yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari, sumber dan media belajar tidak tersedia lengkap. Sesuai dengan pernyataan yang telah diungkapkan oleh waka kurikulum ketika wawancara dengan peneliti:

“Kalau sumber belajar sebenarnya sudah banyak. Sekitar tiga tahun yang lalu sekolah mempunyai banyak media pembelajaran yang merupakan sumbangan dari lembaga pendidikan. Media pembelajaran berupa alat peraga untuk mengenal anggota tubuh, Globe untuk mempelajari bumi, berbagai macam bangun datar untuk mengenal macam-macam bangun datar, dan sebagainya. Media tersebut sangat mendukung untuk pembelajaran. Namun, sekarang media-media tersebut sudah tidak digunakan lagi karena

rusak dan tidak diperbarui kembali. Biasanya para guru membuat media sendiri, tapi jarang sekali. Dalam pembelajaran seringkali menggunakan buku paket dan LKS.⁶⁸

Selain permasalahan yang telah diungkapkan oleh waka kurikulum, beberapa siswa juga mengungkapkan permasalahan ketika pembelajaran tematik integratif. Mereka merasa kesulitan ketika menerima pelajaran karena jarang sekali menggunakan sumber dan media yang lengkap. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa dengan tidak adanya sumber dan media yang lengkap di madrasah ini, menyebabkan siswa tidak memahami materi pelajaran sepenuhnya.

Dalam pengembangan sumber dan media belajar, guru di samping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang konkret. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar, misalnya memanfaatkan batu-batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan yang berkembang di masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu senantiasa diupayakan peningkatan pengetahuan guru dan didorong terus untuk menjadi guru yang kreatif dan professional, terutama dalam pengadaan serta pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar secara luas, untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal.

⁶⁸ Hasil wawancara waka bagian kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Ibu Luk In Nufidah, S.Pd di kantor pada tanggal 27 April 2015

3) Problem Penilaian

Penataan penilaian dalam kurikulum 2013 disesuaikan dengan penataan yang dilakukan pada standar isi, standar kompetensi lulusan dan standar proses. Namun demikian, pada akhirnya penataan penilaian tersebut tetap bermuara dan berfokus pada pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari implementasi kurikulum. Dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapi oleh guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin tentang penilaian pembelajaran kurikulum 2013, ini akan berpengaruh terhadap hasil akhir yang diperoleh peserta didik.

Seperti yang telah diketahui bahwa penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Untuk kepentingan tersebut, pelaksanaan penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar. Penilaian merupakan aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik.⁶⁹

Berkaitan dengan permasalahan yang ada, guru bisa membuat forum kecil-kecilan untuk mendiskusikan tentang penilaian. Diskusi tersebut bisa dilakukan dengan teman sesama guru tematik integratif.

⁶⁹ E. Mulyasa. *Op Cit.* hlm. 136-137

Dengan harapan, diskusi tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dirasakan oleh para guru tentang kesulitan melakukan penilaian kurikulum 2013. Sehingga guru tematik integratif dapat melakukan penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 dengan benar.

4) Kurang Maksimalnya Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Maka dari itu, sosialisasi sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.

Di tingkat sekolah sosialisasi bisa langsung oleh kepala sekolah apabila yang bersangkutan sudah mengenal dan cukup memahaminya. Namun demikian, jika kepala sekolah belum begitu memahami, atau masih belum mantap dengan konsep-konsep perubahan kurikulum yang akan dilakukan, maka bisa mengundang ahlinya yang ada di masyarakat, baik dari kalangan pemerintah, akademisi, maupun dari kalangan penulis atau pengamat pendidikan.⁷⁰

Ketidakpuasan guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari dengan sosialisasi yang pernah diikuti. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum

⁷⁰ Ibid., hlm. 48

2013 dan menyiapkan guru yang siap menjadi fasilitator pembelajaran, maka upaya yang harus dilakukan yaitu dengan diadakan sosialisasi yang diadakan khusus untuk para guru madrasah ini. Sosialisasi bisa berupa lokakarya, seminar, diklat, atau workshop. Dengan mendatangkan pemateri yang benar-benar membidangi kurikulum 2013. Sehingga permasalahan yang dirasakan segera terselesaikan.

5) **Lingkungan Sekolah Kurang Kondusif**

Belajar pada hakikatnya suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif ataupun bersifat negatif. Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.⁷¹

Keberhasilan kurikulum 2013 diperlukan adanya lingkungan yang kondusif. Yang dimaksud dalam kurikulum 2013 ialah kondusif akademik. Baik secara fisik maupun non fisik. Berdasarkan observasi peneliti terhadap lingkungan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari, menunjukkan bahwa madrasah ini masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan kurikulum 2013. Iklim belajar yang kondusif akademik harus ditunjang oleh berbagai fasilitas

⁷¹ Oemar Hamalik. *Op.Cit.* hlm. 194

belajar yang menyenangkan; seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.⁷²

Selain itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi), dan bina suasana dalam pembelajaran.⁷³

Berkaitan dengan teori tersebut, upaya yang harus dilakukan oleh para guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin dengan pihak sekolah adalah mengaktifkan sarana belajar seperti laboratorium dan perpustakaan. Selain itu perlunya diadakan penataan ulang lingkungan sekolah yang menyebabkan kurang kondusif dalam pembelajaran. Guru juga perlu merubah posisi tempat duduk secara berkala agar siswa tidak merasa jenuh dengan posisi tempat duduk yang setiap hari sama.

6) Problem Orang Tua

Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak bukanlah sebuah isapan jempol belaka. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak-anak

⁷² Mulyasa. *Op.Cit.*, hlm.53

⁷³ Ibid

dan pada perkembangannya anak-anak tersebut banyak yang mencapai kesuksesan tatkala mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Orang tua yang sibuk sering melakukan upaya untuk menemukan cara untuk terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, terutama di sekolah-sekolah mereka. Bukti menunjukkan bahwa memiliki orang tua terlibat di sekolah dasar anak-anak mereka menuai efek positif yang akan berlangsung seumur hidup anak.

Permasalahan orang tua terhadap kurikulum baru merupakan temuan baru peneliti ketika mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari. Hal ini ternyata juga mempengaruhi kesuksesan implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tematik integratif yang bersumber dari salah satu orang tua, bahwa ia merasa kesulitan ketika menemani belajar buah hatinya. Disebabkan karena terjadi perubahan materi yang semula per mata pelajaran menjadi beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan menjadi satu, yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKN, Matematika, PJOK, dan SPDB.

Dari permasalahan tersebut, peneliti memberikan masukan kepada orang tua agar mengaktifkan kelompok orang tua untuk saling berdiskusi tentang perubahan yang terjadi di kurikulum baru ini. Sehingga tidak terjadi kesalah fahaman lagi.

7) **Buku Belum Ada/Terlambat**

Buku merupakan salah satu sumber pokok belajar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Untuk itu, buku sangat penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan adanya pergantian kurikulum, pemerintah sudah menyiapkan sebagian besar buku-buku wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik, termasuk buku guru, buku pedoman belajar peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin, beliau mengungkapkan bahwa buku yang digunakan dalam pembelajaran tematik integratif merupakan buku yang disediakan oleh sekolah sendiri, tanpa ada bantuan dari pemerintah. Buku pedoman wajib dari pemerintah tidak sampai pada sekolah ini. Jadi, para guru mencari alternative lain untuk menggunakan buku pedoman yang lain.

Pemilihan buku hendaknya mengutamakan buku wajib, yang langsung berkaitan dengan pencapaian kompetensi tertentu. Sedangkan pemilihan buku pelengkap hendaknya tetap berpedoman pada rekomendasi atau pengesahan dari dinas pendidikan, dan pertimbangan lain yang tidak memberatkan orang tua. Sehubungan dengan hal itu, hendaknya kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah tidak memaksakan kepada peserta didik untuk membeli buku terbitan tertentu setiap tahun.⁷⁴

⁷⁴ Ibid., hlm. 50

8) Upaya-upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar

1) Upaya pada Implementasi Pendekatan Scientific

Dalam mengimplementasikan pendekatan scientific, seorang guru harus melakukan kegiatan yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring. Namun para guru tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari masih memiliki problem dalam menerapkannya. Upaya yang dilakukan mereka pun dirasa masih belum tepat. Agar implementasi kurikulum 2013 berhasil memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut.⁷⁵

- 1) Menggunakan metode yang bervariasi
- 2) Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik
- 3) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran
- 4) Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran
- 5) Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan
- 6) Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama
- 7) Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran

⁷⁵ Ibid., hlm. 43

- 8) Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran

2) Upaya pada Problem Sumber dan Media Belajar

Pentingnya sumber dan media belajar dalam proses pembelajaran terkadang tidak diperhatikan oleh para guru. Hal ini, merupakan kesalahan yang sebenarnya harus ditinggalkan. Menurut realita yang ada, faktor ini bisa jadi karena mindset guru yang lama masih terpatri dalam dirinya. Kebiasaan menulis di papan tulis kemudian siswa mencatat dan kemudian guru menerangkan. Namun mindset ini juga tidak bisa berubah dalam waktu yang singkat artinya memerlukan proses yang panjang.

Sumber dan media pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin menurut para guru sudah tidak dirawat lagi, sehingga media-media yang ada rusak begitu saja karena lama tidak dipakai juga dalam pembelajaran. Jika masalahnya itu, sebenarnya guru di samping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang konkret. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar, misalnya memanfaatkan batu-batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan yang berkembang di masyarakat.

3) Upaya pada Problem Penilaian

Upaya yang sudah dilakukan oleh guru tematik integratif dalam melakukan penilaian kurikulum 2013 sudah membuahkan hasil meskipun dalam prosesnya mereka masih merasa kesulitan. Kesulitan itu dikarenakan banyaknya penilaian yang harus dilakukan, pengetahuan yang diterima masih sedikit, kemudian penilaian otentik ini masih permulaan. Untuk memahaminya, memerlukan waktu yang panjang.

Seiring dengan berjalannya waktu, seorang guru pasti mendapatkan kemudahan dalam melakukan penilaian dengan cara mencari referensi yang banyak, berdiskusi dengan guru tematik lain, dan terus berlatih membuat penilaian yang bermacam-macam. Begitu juga dengan adanya masalah minimnya pengetahuan dalam mengoperasikan komputer. Hal ini dapat diatasi dengan cara berlatih terus untuk mengoperasikannya. Selain itu, sekolah dapat mengadakan pelatihan bagi guru yang masih kesulitan dalam mengoperasikan komputer. Karena kemahiran dalam mengoperasikan komputer berpengaruh dalam penilaian.

4) Upaya pada Kurang Maksimalnya Sosialisasi

Kurang maksimalnya sosialisasi menjadi penghambat kesuksesan kurikulum 2013. Namun guru tematik yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin ini tetap berupaya untuk mengatasi problem tersebut. Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi merupakan langkah penting

yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan perubahan kurikulum.⁷⁶

Sosialisasi perlu diadakan oleh para guru khususnya guru yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin itu sendiri. Dengan mendatangkan narasumber yang benar-benar menguasai kurikulum 2013. Sehingga sosialisasi tersebut bisa fokus untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan oleh para guru tematik integratif di madrasah tersebut.

5) Upaya pada Lingkungan Sekolah Kurang Kondusif

Menciptakan lingkungan yang kondusif sangat penting dalam penerapan kurikulum 2013. Dalam hal ini, pihak sekolah terutama guru sedikitnya ada tujuh hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi lingkungan yang kurang kondusif, yaitu ruang belajar, pengaturan suasana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, dan pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari.⁷⁷ Berkaitan dengan problem lingkungan sekolah kurang kondusif, sebisa mungkin pihak sekolah dapat mengatasinya.

Impelementasi kurikulum 2013 memerlukan ruangan yang fleksibel serta mudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru dalam berkreasi. Luas ruangan dengan jumlah peserta didik juga perlu diperhatikan, bila pembelajaran dilakukan di ruang tertutup. Sedangkan di tempat terbuka perlu diperhatikan gangguan-gangguan yang datang dari lingkungan sekitar. Demikian halnya dengan

⁷⁶ Mulyasa., *Op.Cit.* hlm 48

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 53

penerangan jangan sampai mengganggu pandangan peserta didik. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan ekstensif.⁷⁸

6) Upaya pada Problem Orang Tua

Sebenarnya permasalahan yang dirasakan oleh para orang tua siswa adalah karena mereka tidak faham dengan maksud kurikulum baru ini. Dari permasalahan tersebut, sosialisasi sangat dibutuhkan. Agar orang tua siswa dapat memberikan masukan, dukungan, dan pertimbangan tentang implementasi kurikulum. Selain itu dapat dilakukan dengan cara mengaktifkan kelompok orang tua untuk membahas kurikulum ini dengan mendalam. Tetapi tidak lepas dari pantauan narasumber yang berpengalaman dalam kurikulum 2013. Dengan cara itu, orang tua tidak kesulitan dalam menemani anaknya dalam belajar. Karena peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak terutama dalam perubahan atau perkembangan pendidikan yang terjadi.

7) Upaya pada Buku Belum Ada/Terlambat

Belum meratanya pembagian buku pelajaran dengan kurikulum 2013 di sejumlah sekolah menjadi pekerjaan tambahan untuk para pendidik atau guru, mereka harus mengunduh materi tersebut dari internet atau mengkopi dalam bentuk kertas dari CD (Compact Disc) yang diberikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Seperti

⁷⁸ Ibid.,hlm. 54

ditayangkan *Liputan 6 Pagi SCTV*, Jumat (5/9/2014). Menanggapi berbagai masalah yang ada terkait buku pelajaran kurikulum 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) beralasan, keterlambatan disebabkan pihak percetakan tidak memenuhi target waktu yang ditentukan sehingga pembagiannya terhambat. Kemendikbud juga menyatakan selama ini telah menyasati keterlambataan buku paket ini dengan memberikan *soft copy* buku paket dalam bentuk CD kepada sekolah-sekolah. Diharapkan dengan antisipasi tersebut siswa tidak mengalami keterlambatan dalam mendalami pelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari adalah dengan menggunakan buku dari penerbit lain. Namun buku tersebut tidak lepas dari acuan rekomendasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Jadi isi materi yang ada di buku tersebut sama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari tentang problematika implementasi kurikulum 2013, menunjukkan bahwa madrasah ini mempunyai beberapa problem yaitu:

1) Problem Implementasi Pendekatan Scientific

Faktor penghambat implementasi pendekatan scientific adalah perbedaan karakteristik siswa.

2) Problem Sumber dan Media Belajar

Sumber dan media di madrasah belum lengkap. Media seperti LCD belum disediakan oleh sekolah karena terbatasnya dana. Selain itu, guru yang seharusnya menyediakan atau membuat sumber dan media belajar sendiri sebagai pengganti sumber dan media yang tidak ada di sekolah, mereka terkadang tidak ada waktu untuk mempersiapkan itu karena ada kesibukan lain di rumah seperti mengurus anak, suami, dan lain sebagainya.

3) Problem Penilaian

Guru tematik integratif keberatan menggunakan sistem penilaian kurikulum 2013 karena banyaknya aspek yang harus dinilai. Selain itu, terbatasnya kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer juga menjadi kendala dalam melakukan penilaian kurikulum 2013.

4) Kurang Maksimalnya Sosialisasi

Sosialisasi yang diikuti oleh guru tematik integratif hanya dua kali.

Dalam sosialisasi tersebut pemateri hanya menyampaikan teori tentang kurikulum 2013 tanpa adanya praktek langsung.

5) Lingkungan Sekolah Kurang Kondusif

Kondisi kelas menunjukkan jumlah siswa yang tidak sepadan dengan lebar kelas. Selain itu, terdapat kelas yang masih membutuhkan penerangan karena tertutup kelas sebelahnya.

6) Problem Orang Tua

Beberapa orang tua siswa mengeluhkan bagaimana cara memahami anaknya ketika belajar. Karena dalam kurikulum 2013, materi pelajaran tidak langsung diberitahu jenis mata pelajarannya. Mereka menyadari keterbatasan pendidikan yang dimiliki. Jadi, mereka merasa kurang mampu untuk menguasai materi kurikulum 2013.

7) Buku Belum Ada/Terlambat

Buku yang dicetak pemerintah tidak merata. Madarasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin ini tidak memperoleh buku dari pemerintah. Akan tetapi pihak sekolah berinisiatif menggunakan buku dari penerbit lain.

Dengan adanya problem di atas, para guru tematik integratif memiliki upaya untuk mengatasinya, upaya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Upaya problem pendekatan scientific yaitu tetap berusaha dengan membawa media gambar untuk menarik perhatian siswa.

- 2) Upaya problem sumber dan media belajar yaitu dengan membuat media sendiri dari rumah, selain itu siswa juga diminta untuk membawa bahan pembelajaran dari rumah.
- 3) Upaya problem penilaian yaitu tetap mencoba dan berdiskusi dengan teman sesama guru.
- 4) Upaya kurang maksimalnya sosialisasi yaitu dengan cara mencari referensi lebih banyak lagi di sosial media dan berdiskusi dengan kelompok guru.
- 5) Upaya pada lingkungan kurang kondusif yaitu dengan mengatur posisi tempat duduk dengan agar siswa merasa nyaman dalam belajar.
- 6) Upaya pada orang tua yaitu guru meminta siswa untuk memberikan keterangan di bukunya ketika ada penjelasan dari guru.
- 7) Upaya problem buku belum ada/terlambat yaitu dengan menggunakan buku terbitan lain yang materinya sama dengan terbitan pemerintah.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari, peneliti dapat memberikan saran atau masukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian antara lain:

1. Bagi kepala sekolah beserta para guru Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari, dalam rangka mensukseskan kurikulum 2013 perlu adanya kerjasama yang baik. Dengan tetap terus mengembangkan cara-cara baru dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif agar pembelajaran semakin berkualitas.

2. Bagi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan kurikulum 2013 dapat terealisasi.
3. Bagi peneliti lain, bahwasanya penelitian ini masih terbatas pada problematika implementasi saja, untuk itu perlu ada penelitian yang lebih lanjut dengan pemahaman yang luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, dkk. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional
- Gulo W. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kampus Pendidikan: *Problematika Pembelajaran*. Diakses pada Jumat, 3 Oktober 2014 Pukul 20.18
- _____. 2013. "Kurikulum 2013 Tidak Pas untuk SD," <http://www.jpnn.com/read/2013/09/12/190544>. diakses 9 Oktober 2013 Pukul 14.35
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Offset
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan & Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdin, Syafruddin & Usman, Basyiruddin. 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press

- _____. 2013. *“Problematika Implementasi Kurikulum 2013,*
“<http://www.tempo.co./read/kolom/2013/07/10/762> diakses 9
Oktober 2013
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahayu dan Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang:
Banyumedia Publishing
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga
Kependidikan* Bandung: Alfabeta
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi
Mahasatya
- Sukmadinata, N.S. 2008. *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*.
Bandung: Rosdakarya

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, dkk. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional
- Gulo W. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kampus Pendidikan: *Problematika Pembelajaran*. Diakses pada Jumat, 3 Oktober 2014 Pukul 20.18
- _____. 2013. "Kurikulum 2013 Tidak Pas untuk SD," <http://www.jpnn.com/read/2013/09/12/190544>. diakses 9 Oktober 2013 Pukul 14.35
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Offset
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan & Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdin, Syafruddin & Usman, Basyiruddin. 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press

_____. 2013. "Problematika Implementasi Kurikulum 2013,
" <http://www.tempo.co./read/kolom/2013/07/10/762> diakses 9

Oktober 2013

Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Rahayu dan Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang:
Banyumedia Publishing

Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga
Kependidikan* Bandung: Alfabeta

Siregar, Eveline & Nara, Hartini. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
Bogor: Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi
Mahasatya

Sukmadinata, N.S. 2008. *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*.
Bandung: Rosdakarya



LAMPIRAN

-

LAMPIRAN

Lampiran I



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 faksimile
(0341) 552398

Website : www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Harlina Dwi Rahmasari
NIM : 11140029
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Pembimbing : Mujtahid, M.Ag
Judul Skripsi : Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum

No	Tanggal	Hal yang dikonsulkan	Paraf
1.	10 September 2014	Konsultasi Judul Proposal Skripsi	1.
2.	25 September 2014	Konsultasi Proposal Skripsi	2.
3.	07 Oktober 2014	Revisi Proposal Skripsi	3.
4.	08 Oktober 2014	ACC Proposal Skripsi	4.
5.	22 Oktober 2014	Seminar Proposal Skripsi	5.
6.	06 April 2015	Konsultasi BAB I, II, III	6.
7.	15 April 2015	Melengkapi Data Wawancara	7.
8.	22 April 2015	Konsultasi BAB IV	8.
9.	12 Mei 2015	Konsultasi BAB IV dan V	9.
10.	5 Juni 2015	Konsultasi BAB IV, V, VI	10.
11.	10 Juni 2015	Acc Skripsi	11.

Malang, 10 Juni 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002

Lampiran II

Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>, email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1507/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

03 Juni 2015

Kepada
Yth. Kepala MI Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut

Nama : Harlina Dwi Rahmasari
NIM : 11140029
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : **Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dr. H. Dekan
Dekan Bid. Akademik,
Dr. Hj. Sudalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
 2. Arsip



Certificate No. ID08/1219

Lampiran III

Surat Keterangan Penelitian

dari Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum



LPI MIFTAHUS SALIMIN
MI PLUS INTEGRAL MIFTAHUS SALIMIN
TERAKREDITASI "A"

NSM: 111235050010 NPSN: 60714590

Akta Notaris : H. Samsuil Echwani, S.H., No. 135/2008

Jl. Raya Penataran Tawang Sari Kec. Garum Kab Blitar Telp (0342) 563869

SURAT KETERANGAN

Nomer : 116/SK/MI.PIM/III/2015

Assalamu'alaikum wr.wb

Menerangkan bahwa yang tercantum di bawah ini :

Nama : Harlina Dwi Rahmasari
NIM : 11140029
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik: Genap 2014/2015
Judul Skripsi : Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah
Plus Miftahus Salimin Tawang Sari Garum

Telah benar- benar melaksanakan penelitian di lembaga/ instansi kami MI Miftahus Salimin Tawang Sari Garum Blitar.

Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya di gunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran IV

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS MIFTAHUSSALIMIN TAWANGSARI GARUM

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari?
2. Apa visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari?
3. Dalam kaitannya dengan perubahan kurikulum, apakah para guru yang mengajar tematik integratif sudah memenuhi standart kualifikasi profesional dan berkompeten di bidangnya?
4. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi problem pendidik ketika menerapkan kurikulum 2013?

PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN GURU TEMATIK INTEGRATIF DI MADRASAH
IBTIDAIYAH PLUS MIFTAHUSSALIMIN TAWANGSARI GARUM

1. Bagaimana dengan adanya tuntutan kurikulum 2013 yaitu standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kemudian dalam kurikulum 2013 dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi dan mengomunikasikan?
2. Bagaimana proses pembelajaran kurikulum 2013 yang Ibu lakukan? Apakah pembelajaran dilaksanakan hanya di ruang kelas atau juga dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat?
3. Bagaimana kondisi peserta didik di dalam kelas atau di luar kelas ketika mengikuti pembelajaran kurikulum 2013?
4. Sumber dan media belajar apa yang digunakan Ibu dalam pembelajaran kurikulum 2013?
5. Menurut Ibu, apakah sarana prasarana untuk mensukseskan kurikulum 2013 yang ada di sekolah sudah terpenuhi?
6. Jika belum, usaha apa yang Ibu lakukan dari sarana prasarana yang masih kurang tersebut, sehingga tidak menjadi hambatan dalam mensukseskan kurikulum 2013?
7. Bagaimana dengan adanya pergeseran dari penilaian melalui tes yang hanya mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja menuju penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil?

PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN WAKIL KEPALA BAGIAN KURIKULUM MADRASAH
IBTIDAIYAH PLUS MIFTAHUSSALIMIN TAWANGSARI GARUM

1. Kurikulum apa yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawangsari?
2. Bagaimana persiapan para guru dalam menghadapi kurikulum baru?
3. Bagaimana upaya madrasah dalam menghadapi guru yang kurang aktif?



**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS
MIFTAHUSSALIMIN TAWANGSARI GARUM**

1. Adik merasa kesulitan tidak ketika pembelajaran kurikulum 2013?
2. Dalam pembelajaran, ibu guru menggunakan sumber dan media belajar apa?
3. Menurut adik, kurikulum 2013 dengan kurikulum yang sebelumnya lebih mudah mana?



Lampiran V

**HASIL DOKUMENTASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS
MIFTAHUSSALIMIN TAWANGSARI GARUM**



Pintu Gerbang MI Plus Miftahussalimin Tawangsari



Lokasi 1 Gedung MI Plus Miftahussalimin Tawangsari



Lokasi 2 Gedung MI Plus Miftahussalimin Tawangsari



Proses Pembelajaran di Kelas III



Proses Pembelajaran di Kelas I



Kegiatan Wawancara dengan Guru Tematik Integratif



Kegiatan Wawancara dengan Guru Tematik Integratif



Kegiatan Wawancara dengan Salah Satu Siswa Kelas 3



Kegiatan Wawancara dengan Salah Satu Siswa MI Plus Miftahussalimin

Lampiran VIII

BIODATA MAHASISWA

Nama : Harlina Dwi Rahmasari
NIM : 11140029
TTL : Blitar, 25 Desember 1992
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)/PGMI/
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Jalan Dahlia No.11 RT.02/RW.07 Tawangsari
Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.
No. Tlp Rumah/Hp : 085649791607

Malang, 10 Juni 2015

Mahasiswa

(Harlina Dwi Rahmasari)

